

**TINGKAT PENGETAHUAN GURU PENDIDIKAN JASMANI
TERHADAP PENJAS ADAPTIF DI SEKOLAH DASAR
NEGERI INKLUSI SE-KECAMATAN JETIS
KOTA YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:
Indah Rachmah Fitria
NIM. 17604224001

**PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR PENJAS
JURUSAN PENDIDIKAN OLAMRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2021**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

TINGKAT PENGETAHUAN GURU PENDIDIKAN JASMANI TERHADAP PENJAS ADAPTIF DI SEKOLAH DASAR NEGERI INKLUSI SE-KECAMATAN JETIS KOTA YOGYAKARTA

Disusun Oleh :

Indah Rachmah Fitria
NIM. 17604224001

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

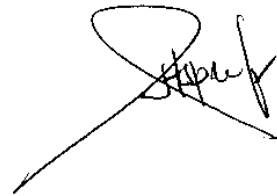
Yogyakarta, 29 Desember 2020

Mengetahui,
Koordinator Program Studi



Dr. Hari Yulianto, M.Kes.
NIP. 19670701 199412 1 001

Disetujui,
Dosen Pembimbing



Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd.
NIP. 196503252005011002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Indah Rachmah Fitria

NIM : 17604224001

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pendidikan Jasmani

Judul TAS : Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Penjas Adaptif di Sekolah Dasar Negeri Inklusi se-Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta.

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 29 Desember 2020
Yang Menyatakan,



Indah Rachmah Fitria
NIM. 17604224001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

**TINGKAT PENGETAHUAN GURU PENDIDIKAN JASMANI
TERHADAP PENJAS ADAPTIF DI SEKOLAH DASAR
NEGERI INKLUSI SE-KECAMATAN JETIS
KOTA YOGYAKARTA**

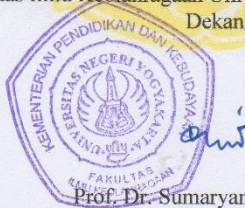
Disusun Oleh:
Indah Rachmah Fitria
NIM. 17604224001

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi Program
Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penjas
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 5 Januari 2021

TIM PENGUJI

| Nama/Jabatan | Tanda Tangan | Tanggal |
|--|--|-----------|
| Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd Ketua Penguji |  | 13/1-21 |
| Dr. Hari Yulianto, M.Kes Sekretaris |  | 11/1-2021 |
| Dr. Komarudin, S.Pd., M.A Penguji 1 |  | 4/1-2021 |

Yogyakarta, 12 Januari 2021
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes.

NIP. 19650301 199001 1 001

MOTTO

“Saat kita memperbaiki hubungan dengan Allah,
niscaya Allah akan memperbaiki segala sesuatu untuk kita.”

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya”

(QS. Al – Baqarah : 286)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala karunia-Nya sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayah dan Almarhumah Ibuku tercinta (Bapak Nurochman dan Ibu Tri Yuniati) yang selalu menyayangiku dengan setulus hati dan yang selalu mendoakan ku tiada hentinya untuk kebaikanku.
2. Kakak saya tersayang Norma Ayunita, yang selalu memberi semangat dan mengajarkan saya untuk bersikap dewasa dalam menjalani hidup.

**TINGKAT PENGETAHUAN GURU PENDIDIKAN JASMANI
TERHADAP PENJAS ADAPTIF DI SEKOLAH DASAR
NEGERI INKLUSI SE-KECAMATAN JETIS
KOTA YOGYAKARTA**

Oleh:

Indah Rachmah Fitria
NIM. 17604224001

Abstrak

Penelitian skripsi ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap penjas adaptif di sekolah dasar negeri inklusi se- kecamatan jetis kota yogyakarta.

Penelitian skripsi ini menggunakan desain penelitian dengan deskriptif kuantitatif dengan memakai metode survey dan teknik dalam pengumpulan data menggunakan kuesioner(angket), Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa guru pendidikan jasmani yang berada di sekolah dasar negeri inklusi di kecamatan jetis kota yogyakarta yang berjumlah 5 guru pendidikan jasmani. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berbentuk beberapa soal dan memiliki alternatif jawaban benar salah, sedangkan untuk perhitungan data akhir menggunakan bantuan program *Microsoft excel* dan *SPSS 25.0* dengan data presentase.

Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa diketahui tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap penjas adaptif di Sekolah Dasar Negeri Inklusi se- Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta yang masuk pada kategori sangat tinggi sebesar 0 % (0 orang), pada kategori tinggi sebesar 40 % (2 orang), pada kategori cukup sebesar 20 % (1 orang), kategori kurang sebesar 40% (2 orang) dan kategori sangat kurang sebesar 0 % (0 guru).

Kata kunci: *pengetahuan, guru penjas, penjas adaptif, inklusi*

**LEVEL OF KNOWLEDGE OF PHYSICAL EDUCATION TEACHER ON
ADAPTIVE PHYSICAL EDUCATION IN INCLUSIVE ELEMENTARY
SCHOOLS LOCATED IN JETIS DISTRICT, YOGYAKARTA**

Abstract

This research aims to find out the level of knowledge of Physical Education teachers on Adaptive Physical Education in inclusive elementary schools located in Jetis District, Yogyakarta City.

The research used the descriptive quantitative design with the survey method and used questionnaire as a means of data collection technique. The research subjects were the Physical Education teachers in Inclusive Elementary Schools located in Jetis, Yogyakarta with the total of 5 teachers. The data collection was using the true or false question items while the data analysis was assisted by Microsoft Excel and SPSS 25.0 program with the output in the form of percentages.

The research results indicate that the level of knowledge of Physical Education teachers on adaptive Physical Education in Inclusive Elementary Schools in Jetis District, Yogyakarta City is in various levels as follows: in the very high level is at 0% (0 person), in the high level is at 40% (2 persons), in the medium level is at 20% (1 person), in the low level is at 40% (2 persons), and in the very low level is at 0% (0 person).

Keywords: *knowledge, Physical Education teacher, adaptive Physical Education, inclusive*

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Pemurah, atas segala limpahan kasih dan karunia-Nya, sehingga penulis skripsi dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Penjas Adaptif di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Se-Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta”.

Penulis skripsi sadar bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak skripsi ini tidak dapat terwujud. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis skripsi menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Sugeng Purwanto, M. Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar membimbing serta memberikan saran dan arahan kepada penulis sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Dr. Hari Yulianto, M. Kes. selaku Koordinator Program Studi PGSD Penjas yang telah memberikan banyak pengarahan untuk cepat menyelesaikan studi.
3. Bapak Dr. Jaka Sunardi, M. Kes., AIFO. selaku Ketua Jurusan POR Fakultas Ilmu Keolahragaan atas motivasinya.
4. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M. Kes selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY atas izin yang telah diberikan.
5. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M. Pd selaku Rektor UNY atas pemberian kesempatan dalam menempuh studi S1.

6. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY yang telah membekali ilmu yang sangat berguna bagi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi.
7. Kedua orang tua saya dan kakak saya tercinta yang telah selalu menyayangi dan mendoakan untuk kebaikan saya.
8. Seluruh Bapak Ibu guru SD N Inklusi di Kecamatan Jetis Yogyakarta yang telah menyediakan waktu serta membantu terlaksananya penelitian ini.
9. Teman-teman FIK UNY terimakasih atas kebersamaan yang telah mengisi cerita suka cita selama saya menempuh pendidikan di UNY.
10. Semua pihak yang telah membantu sehingga tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan. Harapan kami semoga penulisan Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, baik mahasiswa, dosen, maupun masyarakat.

Yogyakarta, 02 Oktober 2020

Penulis,



Indah Rachmah Fitria

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN..... | ii |
| SURAT PERNYATAAN..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| LEMBAR MOTTO..... | v |
| LEMBAR PERSEMBAHAN..... | vi |
| LEMBAR ABSTRAK..... | vii |
| LEMBAR ABSTRACT..... | viii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiv |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 7 |
| C. Batasan Masalah..... | 7 |
| D. Rumusan Masalah..... | 8 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| | |
| BAB II. KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Kajian Teori..... | 10 |
| 1. Hakikat Pengetahuan..... | 10 |
| 2. Pendidikan Jasmani..... | 15 |
| 3. Guru Pendidikan Jasmani..... | 17 |
| 4. Hakikat Pendidikan Jasmani Adaptif..... | 19 |
| 5. Anak Berkebutuhan Khusus..... | 22 |
| 6. Sekolah Inklusi..... | 29 |
| B. Kajian Penelitian yang Relevan..... | 30 |
| C. Kerangka Berfikir..... | 31 |
| | |
| BAB III. METODE PENELITIAN | |
| A. Desain Penelitian..... | 33 |
| B. Definisi Variabel Penelitian..... | 33 |
| C. Populasi dan Sampel..... | 34 |
| D. Instrumen Penelitian..... | 35 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 39 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 39 |

| | |
|--|----|
| BAB IV. HASIL PENELITIAN | |
| A. Hasil Penelitian | 42 |
| B. Pembahasan..... | 51 |
| BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan | 56 |
| B. Keterbatasan Hasil Penelitian | 56 |
| C. Saran..... | 56 |
| DAFTAR PUSTAKA | 58 |
| LAMPIRAN..... | 60 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 1. Sampel Penelitian..... | 35 |
| Tabel 2. Kisi – Kisi Instrumen Uji Peneletian | 38 |
| Tabel 3. Norma Pengkategorian..... | 41 |
| Tabel 4. Analisis Setiap Aspek Tingkat Pengetahuan..... | 42 |
| Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Guru Penjas terhadap Penjas Adaptif..... | 43 |
| Tabel 6. Deskripsi Kategorisasi Aspek Mengetahui | 45 |
| Tabel 7. Deskripsi Kategorisasi Aspek Memahami | 46 |
| Tabel 8. Deskripsi Kategorisasi Aspek Menerapkan | 47 |
| Tabel 9. Deskripsi Kategorisasi Aspek Menganalisis..... | 48 |
| Tabel 10. Deskripsi Kategorisasi Aspek Mengevaluasi..... | 49 |
| Tabel 11. Deskripsi Kategorisasi Aspek Menciptakan | 50 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 1. Piramida Tingkatan Pengetahuan..... | 13 |
| Gambar 2. Diagram Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani..... | 44 |
| Gambar 3. Diagram Aspek Mengetahui..... | 45 |
| Gambar 4. Diagram Aspek Memahami | 46 |
| Gambar 5. Diagram Aspek Menerapkan..... | 47 |
| Gambar 6. Diagram Aspek Menganalisis | 48 |
| Gambar 7. Diagram Aspek Mengevaluasi | 49 |
| Gambar 8. Diagram Aspek Menciptakan..... | 50 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|---|---------|
| Lampiran 1. Surat Keputusan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta..... | 61 |
| Lampiran 2. Surat Permohonan Expert Judgment | 65 |
| Lampiran 3. Surat Keterangan Validasi Ahli..... | 66 |
| Lampiran 4. Biodata Guru Penjas | 67 |
| Lampiran 5. Angket Penelitian | 68 |
| Lampiran 6. Data Hasil Penelitian | 71 |
| Lampiran 7. Hasil Uji Kategorisasi..... | 72 |
| Lampiran 8. Dokumentasi..... | 75 |

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha yang dapat dilakukan secara sadar dan sengaja untuk dapat mengubah tingkah laku manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Sugihartono,2013:3). Setiap individu dalam melaksanakan pendidikan tentunya juga dalam keadaan sadar dan adanya niat didalam diri masing masing individu. Adanya niat dengan sadar untuk mengubah perilaku kebiasaan menuju yang ke lebih baik. Dengan adanya upaya pengajaran dan pelatihan atas kesadaran diri masing masing individu itu juga termasuk dalam ke pendidikan yang dapat menjadikan pribadi masing masing individu menjadi lebih baik. Dunia pendidikan itu juga bisa didapat dari berbagai macam sumber, misalnya seperti diperoleh dari lembaga lembaga pendidikan yang ada, lingkungan dalam keluarga, hingga juga dapat diperoleh di lingkungan masyarakat sekalipun.

Pendidikan itu sendiri pun sangat membantu untuk proses pengembangan pola pikir dan perilaku setiap individu yang nantinya akan dapat berdaya guna. Berdasarkan hal tersebut, maka pentingnya bagi anak-anak sedari usia dini untuk dibimbing, dirangkul, dan dibina sedari dini. Pembinaan dengan pendidikan tersebut bisa berasal dari berbagai macam sumber. Bisa dari lembaga lembaga pendidikan yang ada disekitar tempat tinggal, bisa melalui lingkungan di dalam keluarga, bahkan melalui lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, setiap

individu sejak usia sedini mungkin sangat membutuhkan pendidikan agar dapat menjadi pribadi yang berkualitas saat tumbuh menjadi dewasa nantinya. Mutu pendidikan yang baik juga dapat memicu berkembangnya potensi di dalam setiap masing masing individu. Pendidikan yang baik juga dapat dilakukan dengan dua hal yaitu diantara lain pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal tersebut merupakan suatu pendidikan yang terdapat didalam lembaga lembaga pendidikan seperti SD, SMP, SMA yang dapat diperoleh dengan cara teratur, sistematis, bertingkat dan berjenjang dan dengan tetap mengikuti syarat-syarat yang ada dengan jelas. Sedangkan dalam pendidikan non formal itu sendiri termasuk ke dalam jalur pendidikan yang ada di luar pendidikan formal.

Pembelajaran penjas merupakan upaya untuk menciptakan kondisi dimana siswa dapat belajar yang terkait dengan pendidikan jasmani. Mata pelajaran ini juga dikemas untuk meningkatkan kebugaran jasmani anak, mengembangkan keterampilan motoric anak, tingkat pengetahuan dan perilaku untuk hidup sehat dan dapat menjadi aktif, memiliki sikap sportif, dan kecerdasan dalam emosi.

Pendidikan melalui jasmani dengan demikian memiliki kesinambungan dengan perasaan anak, hubungan pribadi anak, tingkah laku kelompok, perkembangan mental anak, sosial dan intelektual serta estetika. Maka keterlibatan siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani mempunyai hal yang penting untuk agar tujuan tersebut bisa tercapai. Selain itu, di dalam hal ini guru juga memiliki peran penting dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Seperti halnya bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, lalu juga menentukan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Materi pendidikan jasmani yang akan diajarkan

kepada siswa pun harus materi yang cukup menarik, agar siswa dapat antusias dan dapat berperan dan terlibat aktif selama proses pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung.

Pendidikan jasmani jika ditinjau dari pengertiannya dapat ditarik kesimpulan yaitu suatu proses pembelajaran yang lebih banyak menggunakan fisik dan mental. Seperti halnya jika mendapat materi pembelajaran jalan dan lari. Siswa pun juga harus memiliki kondisi fisik yang baik agar bisa mencapai tujuan pembelajaran jalan dan lari dengan baik. Lalu untuk saat melakukan pertandingan, siswa juga harus memiliki mental yang baik untuk dapat bertanding dengan baik dan sportif. Hal tersebut mungkin terdengar sangat sederhana dan mudah, bahkan bagi siswa normal yang memiliki kondisi fisik dan mental yang baik pun dapat sangat sanggup dan mudah untuk melakukannya. Namun tidak dengan siswa yang mempunyai keterbatasan. Siswa yang memiliki keterbatasan akan merasakan berbagai macam kesulitan untuk melaksanakan hal tersebut. Perlu adanya perlakuan khusus untuk membimbing siswa yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental. Maka dari itu, dalam hal ini seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan khusus yang seharusnya untuk para siswa yang terhambat dalam melakukan proses pembelajaran pendidikan jasmani karena keterbatasan yang dimiliki setiap siswa. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) secara umum dapat diartikan dengan sebutan untuk anak yang mempunyai keterbatasan dalam fisik, mental, maupun emosi. Anak tersebut sangat membutuhkan perlakuan khusus yang berbeda dari anak normal.

Pendidikan khusus untuk para anak berkebutuhan khusus (ABK) sangat

diperlukan untuk sistem dalam pembelajaran pendidikan jasmani dikarenakan tampak adanya perbedaan pada siswa yang memiliki berkebutuhan khusus dan siswa yang normal. Siswa berkebutuhan khusus seperti: keterbelakangan mental, gangguan atensi (ketidakmampuan belajar), gangguan pada emosi, gangguan dalam berperilaku, keterbatasan berkomunikasi, keterbatasan fisik, autisme, keterbatasan indera pendengaran, keterbatasan indera penglihatan, dan lain-lain.

Siswa yang memiliki hambatan fisik dan mental harus mendapatkan dan merasakan perlakuan yang khusus dan berbeda dari siswa yang normal. Maka dari itu, Pendidikan jasmani yang diberikan oleh guru kepada anak yang mempunyai kebutuhan khusus dapat diberikan melalui pendidikan jasmani adaptif. Pelayanan tersebut antara lain yaitu penilaian, program pendidikan individual, pegajaran yang bersifat pengembangan diri, dan konseling.

Berdasarkan keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor: 188/1432 tentang penetapan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi (SPPI) kota yogyakarta tahun 2019, Kepala Dinas Pendidikan Kota yogyakarta menimbang: Bahwa dalam rangka peningkatan dan pemerataan akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan untuk meningkatkan profesionalisme dalam manajemen pendidikan inklusi di Kota Yogyakarta maka perlu ditetapkan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi (SPPI) Kota Yogyakarta. Bahwa untuk melaksanakan maksud tersebut perlu ditetapkan dengan keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Setelah mengalami beberapa kali pembaharuan undang undang memiliki kebijakan baru yaitu sesuai dengan keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang

penyelenggaraan pendidikan inklusi di Kota Yogyakarta menetapkan bahwa terdapat 44 SD Inklusi di wilayah Kota Yogyakarta.

Adapun tugas untuk Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi (SPPI) Kota Yogyakarta tahun 2019 yaitu: menyelenggarakan pendidikan inklusi di sekolah masing masing, menyelenggarakan pembelajaran yang ramah dan terbuka terhadap anak berkebutuhan khusus, melaksanakan kerjasama dengan *stake holder* pendidikan inklusi untuk meningkatkan pelayanan pada anak berkebutuhan khusus di sekolahnya, melakukan rujukan ke instansi yang kompeten bila terjadi kesulitan dalam proses pemberian layanan pembelajaran maupun layanan perilaku bagi anak berkebutuhan khusus disekolahnya.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru pendidikan jasmani yang dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2020, di tiga SD Inklusi Kota Yogyakarta terdapat beberapa siswa yang termasuk ke dalam anak bekebutuhan khusus (ABK) diantaranya ada siswa dengan mental rendah, hiperaktif, autis, tuna daksa. Dengan adanya berbagai macam anak berkebutuhan khusus seperti yang disebutkan diatas maka dari itu untuk semua guru pendidikan jasmani haruslah bersiap untuk mampu membimbing dan melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dengan baik dan semestinya. Adapun juga faktor penunjang agar terciptanya pembelajaran yang efektif yaitu dengan adanya sumber daya dalam manusia yang professional juga perlunya sarana dan prasarana agar siswa juga dapat antusias dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

Adapun beberapa permasalahan yang didapat setelah melakukan observasi dan wawancara. Permasalahan pertama yaitu belum adanya kelas khusus untuk

anak yang memiliki kebutuhan khusus yang ada di Sekolah Dasar Inklusi tersebut. Saat wawancara berlangsung guru pendidikan jasmani mengemukakan bahwa memang belum ada kelas khusus untuk siswa penyandang berkebutuhan khusus dalam mata pelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Sistem pembelajaran penjas di SD tersebut pun juga masih bersifat klasikal atau masih campur antara siswa yang normal dan siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

Permasalahan lainnya adalah masih menyamakan sistem pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dan anak normal. Hal ini dikemukakan oleh guru pendidikan jasmani saat wawancara bahwa dikarenakan jumlah siswa penyandang berkebutuhan khusus hanya berjumlah sedikit maka untuk sistem pembelajaran pendidikan jasmani nya pun juga disamakan. Dalam hal tersebut tentu akan dapat membuat siswa yang memiliki berkebutuhan khusus merasa kesusahan untuk melakukan pelajaran pendidikan jasmani. Selain itu, siswa berkebutuhan khusus pasti akan mudah menjadi lebih tidak aktif saat pelajaran penjas berlangsung, karena terkendala oleh keterbatasan yang dimiliki sehingga anak tersebut akan menjadi lebih banyak diam dan malu karena merasakan keminoritasan di lingkungan pembelajaran.

Terkait dengan paparan di atas tentang Undang Undang Nomor 37 tahun 2008 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi di kota yogyakarta menetapkan bahwa terdapat 44 SD Inklusi di wilayah Kota Yogyakarta, sehingga setiap sekolah yang terpilih untuk dijadikan SD Inklusi harus dapat mempersiapkan lebih matang terutama untuk guru penjas sehingga dapat memahami terkait penjas adaptif yang nanti akan diajarkan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), yang

ternyata kenyataan yang ada bahwa penerapan pendidikan jasmani adaptif dalam pembelajaran pendidikan jasmani masih belum begitu terlihat dan belum begitu berjalan sebagaimana mestinya. Maka dari itu perlu diketahui seberapa jauh pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap penjas adaptif di Sekolah Dasar Negeri Inklusi se- Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta.

Menurut paparan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap penjas adaptif di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Se-Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah diatas dapat ditarik kesimpulan untuk identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Belum terlihat adanya perlakuan khusus untuk anak berkebutuhan khusus.
2. Belum adanya kelas khusus untuk anak berkebutuhan khusus.
3. Masih menyamakan sistem pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dan anak normal.
4. Belum diketahui tingkat pemahaman dan pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap penjas adaptif di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Kota Yogyakarta.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang masalah di atas, peneliti menyimpulkan batasan masalah yaitu tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap penjas adapif di sekolah dasar negeri Inklusi se-Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu “Seberapa besar tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap penjas adaptif di Sekolah Dasar Negeri Inklusi se-Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Bedasarkan paparan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap penjas adaptif di Sekolah Dasar Negeri Inklusi se-Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang nantinya akan dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.
 - b. Memberikan informasi kepada guru pendidikan jasmani tentang tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap penjas adaptif.
 - c. Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk sebagai salah satu informasi referensi oleh guru pendidikan jasmani sebagai bahan untuk informasi dan evaluasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar

Negeri Inklusi.

- b. Apabila akan melakukan penelitian yang serupa penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian yang serupa.
- c. Sebagai bahan Masukan bagi guru pendidikan jasmani yang berada di Sekolah Dasar Negeri Inklusi mengenai pentingnya pengetahuan pendidikan jasmani adaptif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan itu sendiri sebenarnya bisa diperoleh dimana saja dan kapanpun. Misalnya dapat didapat melalui berbagai lembaga pendidikan yang formal maupun non formal, lalu dari keluarga, masyarakat sekitar, teman sejawat atau juga bisa diperoleh dari sosial media yang ada. Pengetahuan merupakan produk dari tahu, yakni mengerti sesudah melihat, menyaksikan dan mengalami. Manusia hakikatnya selalu ingin tahu tentang sesuatu, rasa ingin tahu akan mendorong seseorang untuk bertanya mengenai dirinya sendiri, lingkungan ataupun segala hal yang terjadi di sekitarnya (Jalaluddin, 2013: 85). Sedangkan menurut Sugihartono (2012: 105) pengetahuan adalah informasi yang diketahui melalui proses interaksi dengan lingkungan.

Pengetahuan adalah sebuah domain yang spesifik dan kontekstual. Pengetahuan merefleksikan spesifikasi domain ini peran pengalaman dan konteks sosial dalam mengkonstruksi dan mengembangkan pengetahuan (Anderson dan Krathwohl, 2010: 61). Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan bukan hanya sekedar pengalaman yang sudah dilakukan, tetapi pengetahuan adalah bagaimana kita dapat mengetahui suatu hal tertentu dan dapat melakukan sebuah pengalaman tersebut dan di lain sisi pengetahuan itu juga dapat bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang sekitar.

b. Tingkat Pengetahuan

Untuk mencapai sebuah pengetahuan yang baik diperlukan adanya sebuah unsur pembelajaran yang berlangsung dengan baik di dalamnya. Seorang guru seharusnya dapat menguasai pembelajaran yang akan diberikan untuk siswanya agar dapat terciptanya sebuah pembelajaran yang akan berjalan dengan baik. Seperti halnya guru pendidikan jasmani dalam menguasai materi yang akan diberikan kepada peserta didik harus mempunyai pengetahuan. Menurut paparan diatas pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan pendidikan jasmani, yaitu pendidikan jasmani adaptif yang nantinya akan diajarkan untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus saat berolahraga agar siswa berkebutuhan khusus mendapat pendidikan dan perlakuan khusus yang semestinya. Pengetahuan atau Domain kognitif memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pembentukan tindakan seseorang. Domain kognitif merupakan suatu ranah kemampuan berfikir tentang fakta-fakta spesifik, pola prosedural dan konsep-konsep dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan intelektual (Yaumi, 2013: 90)

Menurut Yaumi (2013: 91) gambaran umum masing - masing tingkatan pengetahuan sebagai berikut:

1) Pengetahuan

Peserta didik yang bekerja pada tingkat ini hanya berkisar pada mengingat atau menghafal informasi dari yang konkret ke informasi yang abstrak.

2) Pemahaman

Pada tingkat ini, mampu mengerti dan membuat rangkaian dari sesuatu yang direkomendasikan. Artinya peserta didik mampu menerjemahkan,

menginterpretasi dan meramalkan kemungkinan dalam berkomunikasi.

3) Aplikasi

Peserta didik dapat menerapkan konsep yang sesuai dari suatu masalah atau situasi sekalipun tidak diminta untuk melakukannya.

4) Analisis

Peserta didik dapat memilih dan membagi materi kedalam beberapa bagian dan mampu mendefinisikan hubungan antara bagian-bagian tersebut.

5) Sintesis

Peserta didik dapat menciptakan produk, menggabungkan bagian-bagian dari pengalaman sebelumnya dengan bagian yang baru untuk menciptakan keseluruhan bagian.

6) Evaluasi

Peserta didik memberikn keputusan terhadap nilai dari suatu materi pembelajaran, argumen, atau pandangan yang berkenaan dengan sesuatu yang diketahui, dipahami, dilakukan, dianalisis, dan dihasilkan.

Kemudian, Anderson melakukan revisi khususnya dalam domain kognisi mengubah persamaan yang semula menggunakan kategorik kata benda menjadi kata kerja.

Dimensi Proses Kognisi (Yaumi, 2013: 92)



Gambar 1. Piramida Tingkatan Pengetahuan

c. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Budiman dan Agus (2014: 4) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ada enam, yaitu: (1) Pendidikan, (2) Informasi atau media massa, (3) Sosial, budaya, dan ekonomi (4) Lingkungan, (5) Pengalaman, (6) Usia. Adapun masing-masing faktor adalah sebagai berikut :

1) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah (baik formal maupun non formal), berlangsung seumur hidup. Pengetahuan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah seseorang tersebut untuk menerima informasi. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun, perlu diketahui bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula.

Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang.

2) Informasi atau media massa

Informasi adalah sesuatu yang dapat diketahui, namun ada pula yang menekankan informasi sebagai transfer pengetahuan selain itu informasi juga dapat didefinisikan sebagai suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis, dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

3) Sosial, budaya, dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian, seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu. Sehingga status sosial ekonomi ini akan memengaruhi pengetahuan seseorang.

4) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu baik

lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan kedalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak, yang akan direspon sebagai oleh setiap individu.

5) Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan akan memberikan pengetahuan yang profesional.

6) Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik pada usia madya, individu akan berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial, serta lebih banyak melakukan persiapan demi upaya menyesuaikan diri menuju usia tua. Selain itu prang usia madya akan lebih banyak menggunakan waktunya untuk membaca.

2. Pendidikan Jasmani

Proses pembelajaran merupakan suatu upaya menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar. Sama halnya dalam pembelajaran penjas yang berarti menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani merupakan salah satu bagian dari sistem pendidikan

secara keseluruhan yang mampu mengembangkan individu secara utuh yang mencakup kesehatan jasmani, emosional dan moral spiritual, dalam pembelajarannya yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembiasaan hidup sehat.

Menurut Supriatna (2015: 66) bahwa Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan mata pelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan pembiasaan pola hidup sehat sehingga dapat merangsang pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan serta perkembangan individu yang seimbang.

Pendapat lain menurut Samsudin (2011: 58) Pendidikan Jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial dan emosional.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan pendidikan jasmani adalah pendidikan yang merupakan salah satu aspek yang dalam pembelajarannya menggunakan fisik yang dirancang secara cermat, terprogram, dilakukan secara sadar serta meningkatkan perkembangan kecerdasan dan keterampilan jasmani.

Menurut Susworo (2010: 43) secara umum tujuan pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan dalam empat kategori, yaitu perkembangan fisik (*physical fitness*), perkembangan gerak (*skillfull*), perkembangan mental, dan perkembangan sosial. Jadi guru pendidikan jasmani setiap akan melakukan proses pembelajaran harus ingat bahwa adanya tujuan perkembangan yang akan dicapai bila peserta didik mengikuti pembelajaran secara aktif dalam program pendidikan.

3. Guru Pendidikan Jasmani

Pendidik dalam proses pembelajaran memiliki suatu perananan penting. Kecakapan guru untuk menyampaikan materi pelajaran merupakan salah satu keahlian yang harus dikuasai oleh seorang guru, begitu pula seorang pendidik dalam mata pelajaran pendidikan jasmani yang diharuskan mampu dalam menguasai pendidikan jasmani.

Komarudin (2015: 38) menyatakan bahwa guru pendidikan jasmani memiliki tanggung jawab besar untuk dapat memberdayakan olahraga di sekolah maupun di masyarakat dan pelosok negeri. Kegiatan pembelajaran akan menjadi wadah untuk guru menuangkan keahliannya dalam merangkai pembelajaran sedemikian rupa agar membuat peserta didik menjadi tertarik dan dapat berperan aktif. Maka dari itu guru sangat berperan penting dalam proses kegiatan pembelajaran. Guru itu sendiri yang akan memegang kendali penuh saat pembelajaran berlangsung. Seperti halnya merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sekaligus mengevaluasi jalannya pembelajaran. Menjadi seorang teman ataupun partner dan juga menjadi suri tauladan yang baik untuk siswanya adalah tugas bagi seorang guru dalam menjalankan proses pembelajaran.

Pendapat lain menurut Supriatna (2015: 67) bahwa keterampilan dasar mengajar sangat penting dikuasai oleh guru terutama untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis, maka pendidik harus merencanakan hal-hal yang dapat membuat siswa tertarik dan siap mental dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga memberikan efek positif terhadap kegiatan belajar.

Menurut Sugihartono, dkk. (2013: 85) ada 13 peran guru dalam proses belajar mengajar yang harus dipenuhi, yaitu: (1) Guru sebagai korektor, (2) Guru sebagai inspirator, (3) Guru sebagai informator, (4) Guru sebagai organisator, (5) Guru sebagai motivator, (6) Guru sebagai inisiator, (7) Guru sebagai fasilitator, (8) Guru sebagai pembimbing, (9) Guru sebagai demonstrator, (10) Guru sebagai pengelola kelas, (11) Guru sebagai mediator, (12) Guru sebagai supervisor, (13) Guru sebagai evakuator.

Menurut Komarudin (2015: 43) mengemukakan dalam melaksanakan pembagian pada masyarakat sebagai tenaga penggerak olahraga, guru pendidikan jasmani dapat memegang peranan diantaranya : (1) Motivator, seorang guru pendidikan jasmani harus mampu memberikan dorongan – dorongan kepada siswa dan warga masyarakat agar mau melakukan aktivitas olahraga, (2) Organisator, seorang guru pendidikan jasmani harus mampu mengorganisasi siswa dan warga masyarakat yang akan ikut berpartisipasi dalam kegiatan olahraga agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik, tertib dan lancar, dan (3) sumber belajar, seorang guru pendidikan jasmani diharapkan dapat menjadi panutan siswa dan masyarakat, khususnya dalam bidang olahraga itu sendiri.

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru pendidikan jasmani adalah seseorang yang bekerja dalam bidang kependidikan tenaga pengajar yang harus memiliki berbagai macam komponen persyaratan yang luas dan juga didalam bidang ini guru pendidikan jasmani juga harus mampu menguasai, mempunyai pemahaman yang luas dan cukup tentang kondisi jasmani. Seorang guru pendidikan jasmani juga harus memperhatikan berbagai unsur dalam

penjas, terutama pada unsur keselamatan bagi seluruh peserta didik dalam suatu proses pembelajaran.

4. Hakikat Pendidikan Jasmani Adaptif

a. Pengertian Pendidikan Jasmani Adaptif

Pendidikan jasmani khusus adalah suatu bagian khusus dalam pendidikan jasmani yang dikembangkan untuk menyediakan program bagi individu dengan kebutuhan khusus (Suhartini, 2011: 153). Pendidikan jasmani lebih banyak menggunakan gerak seluruh tubuh, dalam hal itu dapat mudah dilakukan untuk siswa yang normal, tetapi untuk anak yang memiliki keterbatasan khusus akan lebih sulit dalam melakukan pelajaran penjas.

Siswa yang memiliki keterbatasan khusus diharapkan mendapatkan perhatian khusus dari guru. Maka adanya pendidikan jasmani adaptif sangat diperlukan dalam dunia pendidikan olahraga. Pendidikan jasmani adaptif merupakan salah satu pendidikan yang dikemas khusus yang dirancang untuk diberikan kepada seluruh siswa yang memiliki keterbatasan.

Menurut Komarudin (2015: 41) bahwa setiap kegiatan olahraga senantiasa bersinggungan dengan nilai-nilai kejuangan dan tidak mudah menyerah. Secara fisik, sikap tidak mudah menyerah ini akan berdampak pada bertambahnya nilai kebugaran, dan secara mental akan membentuk ketahanan mental yang luar biasa. Pada anak berkebutuhan khusus mereka cenderung terlihat lebih pasif dibanding dengan anak normal pada umumnya. Dengan adanya kegiatan olahraga ini terutama pada kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dapat juga untuk menumbuhkan sikap positif seperti halnya untuk melatih mental anak

berkebutuhan khusus untuk tidak mudah menyerah dan terlihat agar tidak pasif lagi secara perlahan.

Secara mendasar pendidikan jasmani adaptif adalah sama dengan pendidikan jasmani yang biasanya, hanya saja pendidikan jasmani adaptif sistem penyampaian layanannya bersifat menyeluruh (*comprehensive*) dan dirancang untuk mengetahui, menemukan, dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor (Meimulyani dan Tiswara, 2013: 24).

Dari paparan di atas secara singkat dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adaptif merupakan salah satu bentuk layanan dalam bidang pendidikan jasmani sehingga potensi anak-anak berkebutuhan khusus dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

a. Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif

Pendidikan jasmani adaptif dalam proses pembelajarannya juga memiliki berbagai tujuan. Pendidikan jasmani Adaptif bertujuan mengembangkan aspek kesehatan jasmani, perkembangan gerak, perkembangan sosial dan juga perkembangan intelektual pada anak berkebutuhan khusus (Suhartini, 2011: 153). Maka pendidikan jasmani adaptif bertujuan untuk merangsang perkembangan anak secara menyeluruh, dan diantara aspek penting yang dikembangkan adalah konsep diri yang positif.

Oleh karena itu, diharapkan para guru pendidikan jasmani adaptif dapat mampu membantu peserta didiknya supaya tidak merasa minder dan pasif dari lingkungannya. Peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus juga seharusnya mendapat kesempatan dalam pembelajaran pendidikan jasmani dengan berbagai

permainan yang ada dalam pembelajaran penjas. Dengan begitu para siswa berkebutuhan khusus bisa merasakan mendapat pengakuan bahwa siswa berkebutuhan khusus juga memiliki suatu hak dan kewajiban seperti anak normal pada umumnya.

b. Ciri – Ciri Program Pengajaran Penjas Adaptif

Pendidikan jasmani adaptif dalam proses pembelajarannya memiliki program untuk mencapai tujuan. Pendidikan jasmani adaptif memiliki sifat khusus, karena diprogram dengan sedemikian rupa untuk pembelajaran penjas anak berkebutuhan khusus, oleh karena itu terdapat perbedaan pembelajaran penjas pada umumnya. Meimulyani dan Tiswara (2013: 25) mengemukakan ciri-ciri program pengajaran pendidikan jasmani adaptif sebagai berikut:

- 1) Program pengajaran penjas adaptif disesuaikan dengan jenis dan karakteristik kelainan siswa.
- 2) Program pengajaran pendidikan jasmani adaptif harus dapat membantu dan mengoreksi kelainan yang disandang oleh siswa. Program pengajaran penjas adaptif harus dapat membantu siswa melindungi diri sendiri dari kondisi yang memperburuk keadaannya.
- 3) Program pengajaran penjas adaptif harus dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan individu anak berkebutuhan khusus. Program pengajaran pendidikan jasmani adaptif mengacu pada suatu program kesegaran jasmani yang progresif, selalu berkembang dan atau latihan otot- otot besar.

Dari paparan di atas bisa ditarik kesimpulan yaitu materi pembelajaran

pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus yang terdapat didalam kurikulum pembelajaran, sama halnya dengan pembelajaran penjas siswa normal. Akan tetapi yang membedakan adalah sebuah strategi dan model dalam pembelajarannya yang berbeda dan menyesuaikan dengan jenis dan tingkat keterbatasannya. Dengan kata lain, aktivitas fisik yang ada didalam kurikulum bisa diberikan dengan cara memodifikasinya dan dengan berbagai cara penyesuaian kondisi.

5. Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan jasmani lebih banyak melibatkan gerak suatu tubuh, dalam sebagian besar siswa yang memiliki kondisi fisik atau kesehatan mental yang normal, tetapi untuk anak berkebutuhan khusus pastinya dapat mengalami kesusahan dalam melakukan aktifitas fisik yang dilakukan oleh siswa normal. Siswa yang memiliki keterhambatan kondisi fisik maupun kesehatan mental seharusnya mendapat perlakuan dan perhatian yang khusus dan juga berbeda dari siswa normal. Maka dari itu seorang pendidik harus bisa memberikan pendidikan yang layal dan semestinya untuk siswa yang mempunyai kendala dalam proses pembelajar karena adanya keterbatasan yang dimiliki oleh siswa. Anak yang memiliki suatu keterbatasan khusus seperti fisik, mental, emosi, maupun sosial dapat disebut juga sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK) dimana seorang anak membutuhkan perlakuan khusus.

Menurut Mangunsong (2014: 3) mengemukakan anak yang tergolong luar biasa atau memiliki kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiannya. Anak

berkebutuhan khusus yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial yang memiliki keterhambatan untuk mencapai tujuan atau kebutuhan dan potensinya dengan maksimal, meliputi mereka yang memiliki keterbatasan seperti tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardaksi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan intelegensi yang tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak khusus atau luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dan tenaga professional.

Untuk mencapai perkembangan yang optimal maka anak berkebutuhan khusus yang mempunyai kelainan dan keterhambatan pada perbedaan sedemikian rupa dari anak normal dari segi fisik, mental, emosi, sosial atau gabungan dari ciri-ciri tersebut mereka seharusnya membutuhkan layanan dalam pendidikan yang khusus agar tercapainya perkembangan yang baik dan optimal.

Menurut Aziz (2015: 49) mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus atau disabilitas adalah anak memiliki kondisi di mana menggambarkan adanya disfungsi atau berkurangnya salah satu fungsi yang secara objektif dapat diukur atau dilihat, karena adanya kehilangan atau kelainan dari bagian tubuh atau organ seseorang. Selain itu dalam melakukan sesuatu atau berkurangnya kapasitas untuk melakukan kegiatan dalam cara tertentu.

Dari beberapa paparan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah sejatinya sama seperti anak normal biasanya, namun anak yang berkebutuhan khusus terdapat perbedaan yaitu adanya kelainan yang berkaitan dengan fisik, mental, emosi dan sosialnya sehingga biasanya dapat menghambat tumbuh kembang anak maka diperlukannya perlakuan khusus untuk

menanganinya.

Anak berkebutuhan khusus mempunyai berbagai perbedaan tersendiri sesuai dengan kelainannya. Dalam hal penanganannya pun juga berbeda beda sesuai dengan kelainan yang dimiliki. Adapun macam-macam anak berkebutuhan khusus yang sering dijumpai, diantaranya:

a. Tunanetra

Anak tunanetra kerap sekali dikenali khalayak umum karena memiliki keterbatasan dalam melihat atau hambatan yang dimiliki dalam indera penglihatan. Menurut Somantri (2015 : 65) pengertian anak tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Anak-anak dengan gangguan penglihatan ini dapat diketahui dalam kondisi berikut :

- 1) Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas.
- 2) Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu.
- 3) Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak.
- 4) Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Karakteristik dari anak tunanetra menurut Mangunsong (2014: 57) terutama pada penglihatannya yang tidak normal. Bentuk-bentuk ketidaknormalannya dapat dilihat dari:

- 1) Penglihatan samar-samar untuk jarak dekat atau jauh.

- 2) Medan penglihatan yang terbatas, misalnya hanya jelas melihat tepi atau perifer atau sentral. Dapat terjadi pada salah satu atau kedua bola mata.
- 3) Tidak mampu membedakan warna.
- 4) Adaptasi terhadap terang dan gelap terhambat.

Alat indera peraba dan indera perasa mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran khususnya pada anak tunanetra. Dalam proses pembelajaran bagi anak tunanetra pun harus memiliki prinsip yang kuat, prinsip tersebut dalam proses pembelajarannya media yang digunakan harus bersifat faktual dan bersuara, seperti penggunaan gambar timbul, tulisan braille, benda nyata, dan tape recorder.

b. Tunarungu

Menurut Mangunsong (2014: 82) definisi dari ketunarunguan adalah kondisi dimana individu tidak mampu mendengar dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian lain, baik dalam derajat frekuensi dan intensitas. Kategorisasi dari ketulian tampak sebagai berikut:

1) Kelompok 1

Hilangnya pendengaran yang ringan (20-30 dB). Orang-orang dengan kehilangan pendengaran sebesar ini mampu berkomunikasi dengan menggunakan pendengarannya.

2) Kelompok 2

Hilangnya pendengaran yang marginal (30-40 dB). Orang-orang dengan gangguan ini sering mengalami kesulitan untuk mengikuti suatu pembicaraan pada jarak beberapa meter, masih dapat mendengar dengan

telinganya namun harus dilatih.

3) Kelompok 3

Hilangnya pendengaran yang sedang (40-60 dB). Dengan bantuan alat bantu dengar dan bantuan mata, orang-orang ini masih bisa belajar berbicara dengan mengandalkan alat-alat pendengaran.

4) Kelompok 4

Hilangnya pendengaran yang parah (>75 dB). Orang-orang ini tidak bisa belajar bahasa hanya semata-mata dengan mengandalkan telinga, meskipun dibantu dengan alat dengar sekalipun.

Dari paparan diatas tunarungu dapat diartikan sebagai suatu kehilangan pendengaran yang disebabkan oleh kerusakan atau ketidakberfungsian sebagian atau seluruh alat pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menerima berbagai rangsang khususnya pada indera pendengaran yang biasanya dapat menghambat perkembangan dalam bahasanya. Karakteristik tunarungu menurut Mangunsong (2014: 85) adalah:

- 1) Ketidakmampuan memusatkan perhatian yang sifatnya kronis.
- 2) Kegagalan berespons apabila diajak berbicara.
- 3) Terlambat berbicara atau melakukan kesalahan artikulasi.
- 4) Mengalami keterbelakangan disekolah.

c. Tunagrahita

Tunagrahita atau keterbelakangan mental berarti fungsi intelektual siswa umum berada dibawah rata-rata, disertai dengan penyesuaian diri yang rendah selama periode perkembangan. Gangguan itu memang dapat mempengaruhi

pendidikan anak.

Menurut Kemis (2013: 10) pengertian tunagrahita adalah sebagai berikut: 1) Kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata (*sub-average*), yaitu IQ 84 ke bawah sesuai tes 2) Kelainan yang muncul sebelum usia 16 tahun 3) Kelainan yang menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif.

Anak tunagrahita memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Menurut Kemis (2013: 17) karakteristik anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

- 1) Lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru .
- 2) Kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal- hal yang baru.
- 3) Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat.
- 4) Cacat fisik dan perkembangan gerak.
- 5) Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri.
- 6) Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim.
- 7) Tingkah laku kurang wajar yang terus menerus.

Sedangkan menurut Kemis (2013: 12) klasifikasi anak tunagrahita untuk keperluan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Taraf perbatasan (*borderline*) dalam pendidikan disebut sebagai lamban belajar (*slow learner*) dengan IQ 70-85.
- b) Tuna grahita mampu didik (*educable mentally retarded*) dengan IQ 50- 75 atau 55-75.
- c) Tunagrahita mampu latih (*trainable mentally retarded*) IQ 30-50 atau 35-55.

d) Tunagrahita butuh rawat (*dependent or profoundly mentally retarded*) dengan IQ dibawah 25 atau 30.

d. Tunadaksa

Menurut Yani dan Tiswara (2013: 14) bahwa pengertian kelainan fungsi anggota tubuh tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal, akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan tidak sempurna. Karakteristik atau ciri-ciri dari anak tunadaksa yaitu:

- 1) Anggota gerak tubuh kaku atau lemah atau lumpuh.
- 2) Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur atau tidak terkendali)
- 3) Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap atau tidak sempurna atau lebih kecil dari biasa.
- 4) Terdapat cacat pada alat gerak.
- 5) Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam.
- 6) Kesulitan pada saat berdiri atau berjalan atau duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal.
- 7) Hiperaktif atau tidak dapat tenang.

e. Tuna laras

Menurut Ade dan Iwang (2010: 14) anak tuna laras sering disebut juga anak dengan gangguan perilaku disruptif (mengacau) atau merusak. Oleh sebab itu, terkadang penderita tunalaras ini sering diacuhkan karena sifat mereka yang

cenderung merusak. Ciri-ciri atau karakteristik sosial dan emosional tunalaras menurut Mangunsong (2011: 60) adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkah laku yang tidak terarah (tidak patuh, perkelahian, perusakan, pengucapan kata-kata kotor dan tidak senonoh, senang memerintah, kurang ajar, dan lain lain)
- 2) Gangguan kepribadian (merasa rendah diri, cemas, pemalu, depresi, kesedihan yang mendalam, menarik diri dari pergaulan).
- 3) Tidak matang atau tidak dewasa dalam sikap (pasif, kaku dalam bergaul, cepat bingung, perhatian terbatas, senang melamun, berkhayal, senang bergaul dengan yang lebih muda).
- 4) Pelanggaran sosial (terlibat dalam aktivitas 'geng', mencuri, membolos, bergadang).

6. Sekolah Inklusi

Inklusi merupakan sebutan yang sekarang dipakai untuk semua sekolah yang menyelenggarakan pendidikan untuk siswa yang memiliki keterhambatan atau berkebutuhan khusus. Inklusi dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri atau visi-misi sekolah. Jadi, sekolah inklusi adalah istilah bagi sekolah dengan langkah nyata dan menyeluruh bagi anak yang memiliki hambatan karena kelainan yang dimiliki.

Sekolah inklusi menurut Stainback dalam Astuti (2011 : 8) yaitu sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama, sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang tetapi disesuaikan dengan

kemampuan dan kebutuhan setiap murid, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak tersebut berhasil.

Sekolah inklusi tedidalamnya terdapat peserta didik dengan berbagai macam latar belakang hambatan dari anak yang normal sampai anak berkebutuhan khusus. Pelayananan kependidikan yang diberi secara bersamaan, maka akan terjadi interaksi antara keduanya, dapat saling memahami, dan dapat mengerti adanya perbedaan. Untuk suatu proses belajar mata pelajaran tertentu, untuk sebagian ABK yang masuk dalam kategori autisme, tunanetra, tunarungu, atau tuna grahita, ABK tersebut dimasukkan ke dalam ruang khusus untuk bisa ditangani oleh guru pembimbing khusus dengan adanya kegiatan terapi yang sesuai kebutuhan. Anak berkebutuhan khusus juga bisa belajar di kelas biasa dengan guru pendamping bersamanya selain guru kelas.

B. Kajian Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yanuarita Sari tahun 2017 yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani terhadap Penjas Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar se-Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun 2016/2017”. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani sekolah dasar mengenai pengetahuan terhadap penjas adaptif. Penelitian ini menyimpulkan metode penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Diketahui bahwa tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap penjas adaptif di Kecamatan pengasih Kabupaten Kulon Progo masuk dalam kategori sangat tinggi sebesar

10,0% (2 orang), pada kategori tinggi sebesar 10,0% (2 orang), pada kategori cukup sebesar 45,0% (9 orang), kategori kurang sebesar 35,0% (7 orang) dan kategori sangat kurang sebesar 0% (0 guru).

2. Penelitian lain oleh Bayu Wiratsongko tahun 2016 yang berjudul “Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Inklusi Pulutan Wetan II”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya perbedaan 33 reaksi penyesuaian diri pada anak berkebutuhan khusus yang berada di SDN inklusi pulutan Wetan II. Metode penelitian pengumpulan data dengan observasi dan wawancara yang mendalam.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi setiap individu, tak hanya anak normal yang berhak mendapatkan sebuah pendidikan, namun pada anak berkebutuhan khusus yang mempunyai kendala dalam proses pembelajaran pun juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Dalam proses pembelajarannya pun anak berkebutuhan khusus tentunya harus mendapatkan perlakuan yang khusus juga, yang sesuai dengan kebutuhannya sehingga dapat mencapai proses pembelajaran dan dapat membantu dalam memperoleh pendidikan yang selayaknya.

Pendidikan jasmani adalah salah satu contoh pendidikan yang harus diterima siswa dalam proses pembelajarannya selama masi mengemban pendidikan. Guru pendidikan jasmani adalah pemegang kendali penuh saat pembelajaran penjas, maka dari itu guru pendidikan jasmani seharusnya dapat

merancang pembelajaran dengan baik dan mengemas pembelajaran menjadi semenarik mungkin agar siswa dapat aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Guru dalam menjalankan perannya dengan baik maka guru harus mengetahui karakteristik siswa berkebutuhan khusus agar saat pembelajaran berlangsung guru dapat memberikan perlakuan khusus sesuai kebutuhan siswa agar tercapainya tujuan dalam pembelajaran. Pendidikan jasmani adaptif merupakan wadah bagi anak berkebutuhan khusus untuk menjalani proses pembelajaran pendidikan jasmani agar tercapainya tujuan untuk mendapatkan pendidikan yang selayaknya seperti anak normal lainnya.

Penjas adaptif merupakan hal yang penting yang harus diketahui oleh guru pendidikan jasmani, namun pada kenyataannya banyak dari guru pendidikan jasmani belum mengetahui apa itu penjas adaptif. Oleh karena itu untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap penjas adaptif perlu dilakukannya pengukuran dengan menggunakan tes pengetahuan benar salah (*true false*).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian skripsi ini menggunakan sebuah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri). Jadi dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel lain, dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain. Penelitian semacam ini untuk selanjutnya dinamakan penelitian deskriptif (Sugiyono, 2016: 35).

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi tau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016: 8).

Penelitian yang menggunakan metode deskriptif kuantitatif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran keadaan suatu objek yaitu tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang penjas adaptif di Sekolah Dasar Negeri Inklusi se-Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta dengan Presentase dan dengan metode pengumpulan data menggunakan tes benar salah.

B. Definisi Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh

informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016: 38).

Definisi penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap penjas adaptif di Sekolah Dasar Negeri Inklusi se-Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta. Pengetahuan tersebut dapat diartikan sebagai kemampuan guru pendidikan jasmani dalam mengingat, memahami, menerapkan menganalisis, menilai dan berkreasi mengenai penjas adaptif.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2016: 80) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Sasaran populasi dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani di Sekolah Dasar Negeri Inklusi se-Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semuanya yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2016: 81).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak lima guru pendidikan jasmani dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2016: 85) sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua

anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Adapun daftar nama sekolah dasar negeri inklusi yang ada di Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta yang akan diteliti terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Sampel Penelitian

| No. | Nama Sekolah | Jumlah Guru |
|--------|-------------------|-------------|
| 1. | SD N Cokrokusuman | 1 |
| 2. | SD N Gondolayu | 1 |
| 3. | SD N Jetisharjo | 1 |
| 4. | SD N Jetis 1 | 1 |
| 5. | SD N Jetis 2 | 1 |
| Jumlah | | 5 |

Sumber : Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor : 188 / 1432

D. Instrumen Penelitian

Prinsip dalam melakukan penelitian adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2016: 102) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tes pengetahuan benar salah. Eko Putro Widyoko (2017: 62) menyatakan bahwa tes benar salah adalah tes yang butir soalnya terdiri dari pernyataan yang disertai

dengan alternative jawaban atau pernyataan yang benar dan yang salah. Pada umumnya bentuk soal benar salah dapat dipakai untuk mengukur pengetahuan siswa tentang fakta, definisi, dan prinsip.

Penyusunan tes tersebut harus melalui beberapa tahapan agar dapat sesuai dengan kaidah penelitian. Menurut Sugiyono (2016: 103) titik tolak dari penyusunan adalah variabel-variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Dari variabel-variabel tersebut diberikan definisi operasionalnya, dan selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur. Dari indikator ini kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan. Untuk memudahkan penyusunan instrumen, maka perlu digunakan kisi-kisi instrumen.

Penyusunan tes harus melalui tahapan-tahapan agar sesuai dengan kaidah penelitian. Menurut Hadi dalam Rubsyah (2010: 31) ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan yaitu:

1. Mendefinisikan konsep ubahan yang akan diukur (konstruk)

Definisi konstruk adalah membuat batasan mengenai ubahan atau variabel yang akan kita ukur. Konstruk dalam penelitian ini adalah variabel yang diukur. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap penjas adaptif di sekolah dasar negeri inklusi se- Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta.

2. Menentukan faktor-faktor pada variabel penelitian

Dari uraian di atas dijabarkan menjadi beberapa faktor yang dapat diukur. Faktor tersebut dijadikan tolak ukur menyusun instrument berupa pertanyaan yang diajukan kepada responden. Dalam penelitian ini dibatasi

pada yang akan diteliti adalah faktor pengetahuan yaitu pemaknaan dari pengetahuan dalam arti penjas adaptif dan tujuannya, pengetahuan fungsi penjas adaptif dan penerapannya.

3. Menyusun butir pertanyaan

Angket yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan pada faktor konstruk. Butir pertanyaan harus merupakan penjabaran dari isi faktor. Berdasarkan faktor tersebut kemudian disusun butir soal yang dapat memberikan gambaran tentang faktor tersebut.

Penskoran yang digunakan adalah berdasarkan pada skala Guttman skala pengukuran dengan tipe ini, akan didapat jawaban yang tegas, yaitu “ya-tidak”, “benar-salah”, “pernah-tidak” dan lain-lain. Data yang diperoleh data interval atau rasio dikhotomi (dua alternatif), jadi dalam skala Guttman hanya ada dua interval yaitu “ya-tidak”. Penelitian dalam skala Guttman dilakukan apabila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan. Skala Guttman dapat dibuat dalam bentuk pilihan ganda, juga dapat dibuat dalam bentuk checklist. Jawaban dapat dibuat skor tertinggi satu dan terendah nol (Sugiyono, 2016: 96).

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

| Variabel | Sub Variabel | Indikator | Butir Pertanyaan | Jumlah |
|--|-----------------|--|------------------|-----------|
| Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani terhadap Penjas Adaptif di Sekolah Dasar Negeri Inklusi se-Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta | 1. Mengetahui | a. Mengetahui pengertian dari penjas adaptif | 1, 2, 3 | 3 |
| | | b. Mengetahui tujuan dari penjas adaptif | 4, 5, 6 | 3 |
| | | c. Mengetahui ciri- ciri dari penjas adaptif | 7, 8 | 2 |
| | 2. Memahami | a. Memahami perbedaan dari penjas adaptif dengan penjas pada umumnya | 9, 10 | 2 |
| | | b. Memahami karakteristik ABK | 11, 12, 13, 14 | 4 |
| | 3. Menerapkan | a. Menerapkan peran guru penjas dalam pembelajaran penjas adaptif | 15, 16 | 2 |
| | | b. Menerapkan pembelajaran adaptif bagi ABK | 17, 18, 19 | 4 |
| | 4. Menganalisis | a. Menganalisis tercapai atau tidaknya tujuan dari penjas adaptif | 20, 21, 22 | 3 |
| | | b. Menganalisis factor penghambat | 23, 24 | 2 |
| | 5. Mengevaluasi | a. Menilai manfaat dari penjas adaptif bagi anak ABK | 25, 26, 27 | 3 |
| | | b. Menilai keberhasilan dari pembelajaran adaptif | 28, 29, 30 | 3 |
| | 6. Menciptakan | a. Membuat dan memberikan materi kepada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan keterbatasannya | 31, 32, 33, 34 | 4 |
| Jumlah | | | | 34 |

Sumber : (Sari, 2017: 38)

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode survey sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket). Menurut Sugiyono (2016: 142) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet.

Penelitian ini akan mengedarkan kuesioner berupa tes benar salah pada

responden untuk memperoleh data mengenai tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap penjas adaptif di sekolah dasar inklusi negeri Se- Kecamatan JetisKota Yogyakarta.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data meliputi: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari tiap variabel yang dieliti, dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Peneliti dalam menganalisis data menggunakan teknik statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2016: 147) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku. Analisis tersebut untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap penjas adaptif di sekolah dasar negeri inklusi Se-Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta.

Teknik perhitungannya untuk setiap butir dalam angket menggunakan presentase, dengan memakai rumus menurut Anas Sudijono (2012: 43) yaitu :

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

p : Presentase

f : Frekuensi yang sedang dicari

n : jumlah total frekuensi

Untuk pemaknaan pada skor yang telah ada, selanjutnya hasil dari analisis data dikelompokkan menjadi lima kategori: sangat tinggi, tinggi, cukup, kurang, dan sangat kurang. Kriteria skor yang digunakan untuk pengkategorian menggunakan rumus Anas Sudjono (2012: 175) yaitu :

Tabel 3. Norma Pengkategorian

| Interval | Kategori |
|--|-----------------|
| $X > M + 1,5 \text{ SD}$ | Sangat Tinggi |
| $M + 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 1,5 \text{ SD}$ | Tinggi |
| $M - 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 0,5 \text{ SD}$ | Cukup |
| $M - 1,5 \text{ SD} < X \leq M - 0,5$ | Kurang |
| $X \leq M - 1,5 \text{ SD}$ | Sangat Kurang |

Keterangan :

X = Total Jawaban Responden M = Mean (rerata)

SD = Standar Deviasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap penjas adaptif di sekolah dasar negeri inklusi se- kecamatan jetis Kota Yogyakarta secara keseluruhan diukur dengan angket yang berjumlah 34 butir pernyataan, dengan rentang skor 0 – 1. Berdasarkan hasil data penelitian diperoleh nilai minimal = 28, nilai maksimal = 31, nilai *mean* sebesar = 29,4, dan standar deviasi = 1,516. Tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap penjas adaptif di sekolah dasar negeri inklusi se-Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta diamati dengan 6 aspek yaitu mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan. Analisis tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap penjas adaptif di sekolah dasar negeri inkusi se-Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta dari tiap-tiap aspek dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4 . Analisis Setiap Aspek Tingkat Pengetahuan

| Aspek | Minimum | Maksimum | Mean | Std. Deviasi |
|--------------|---------|----------|------|--------------|
| Mengetahui | 7 | 8 | 7,4 | 0.548 |
| Memahami | 3 | 6 | 4,8 | 1.095 |
| Menerapkan | 4 | 5 | 4,6 | 0.548 |
| Menganalisis | 4 | 5 | 4,6 | 0.548 |
| Mengevaluas | 3 | 6 | 4,8 | 1.095 |
| Menciptakan | 2 | 4 | 3,2 | 0.837 |

Tabel di atas menunjukkan aspek mengetahui pada tingkat pengetahuan

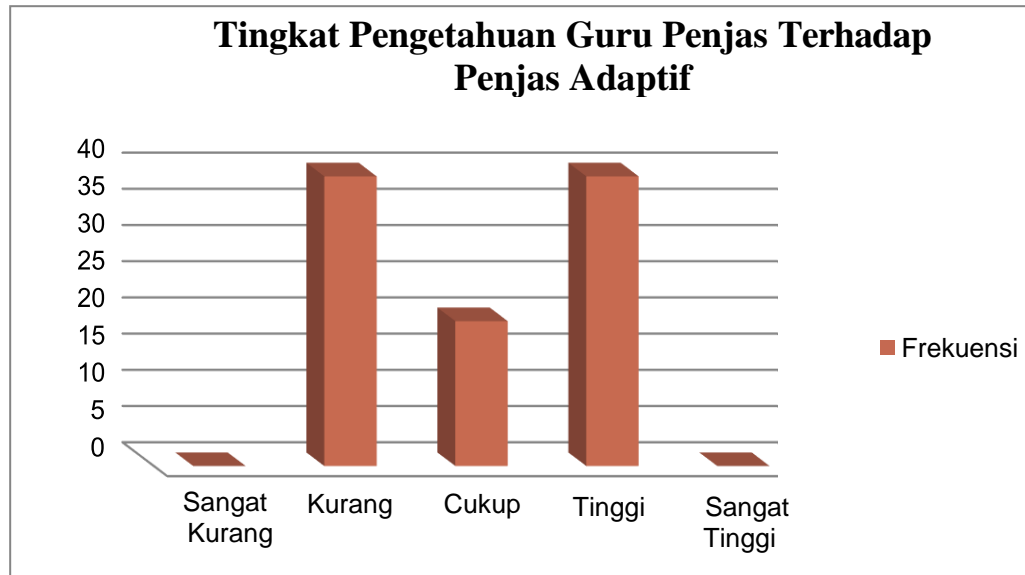
guru pendidikan jasmani terhadap penjas adaptif di sekolah dasar negeri inklusi se- Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta memperoleh mean tertinggi sebesar 7,4 sedangkan mean terendah pada aspek menciptakan sebesar 3,2.

Hasil analisis tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap penjas adaptif di sekolah dasar negeri inklusi se-Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta dimasukkan dalam lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, cukup, kurang dan sangat kurang. Deskripsi hasil penelitian tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap penjas adaptif di Sekolah Dasar Negeri Inklusi se- Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani terhadap Penjas Adaptif

| Interval | Kategori | Frekuensi | % |
|-----------------|-----------------|------------------|------------|
| $\geq 31,674$ | Sangat Tinggi | 0 | 0 |
| 30,158 - 31,673 | Tinggi | 2 | 40 |
| 28,642 - 30,157 | Cukup | 1 | 20 |
| 27,125 - 28,641 | Kurang | 2 | 40 |
| $\leq 27,124$ | Sangat kurang | 0 | 0 |
| Jumlah | | 5 | 100 |

Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram terlihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 2. Diagram Tingkat Pengatahuan Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Penjas Adaptif

Berdasarkan tabel dan gambar di atas diketahui tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap penjas adaptif di Sekolah Dasar Negeri Inklusi se-Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta yang masuk pada kategori sangat tinggi sebesar 0 % (0 orang), pada kategori tinggi sebesar 40 % (2 orang), pada kategori cukup sebesar 20 % (1 orang), kategori kurang sebesar 40% (2 orang) dan kategori sangat kurang sebesar 0 % (0 guru).

Hasil penelitian tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap penjas adaptif di Sekolah Dasar Negeri Inklusi se-Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta yang didasarkan enam aspek, dideskripsikan sebagai berikut:

1. Aspek Mengetahui

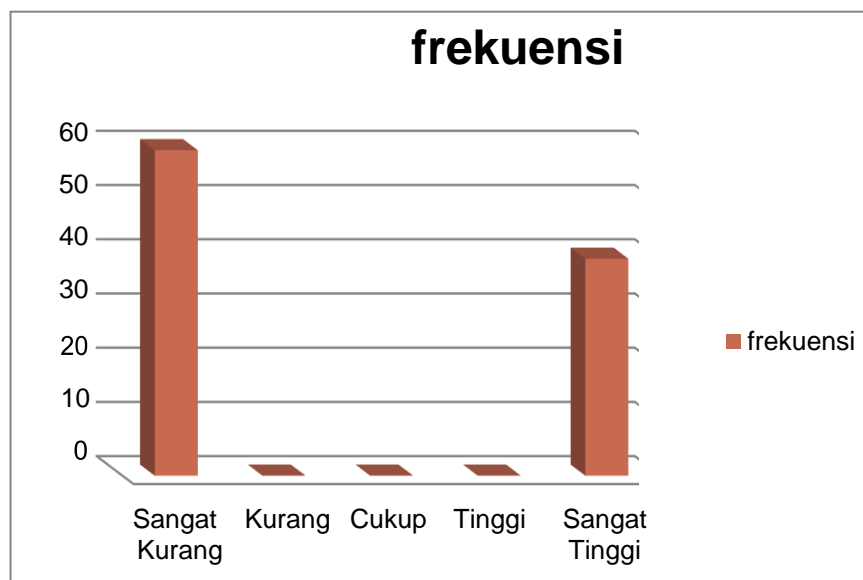
Aspek mengetahui dalam penelitian ini diukur dengan 8 butir pernyataan, dengan rentang skor 0 – 1. Diperoleh hasil data penelitian nilai minimal = 4, nilai

maksimal = 8, nilai *mean* sebesar = 7,4 dan standar deviasi = 0,141. Deskripsi hasil penelitian pada aspek mengetahui dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Deskripsi Kategorisasi Aspek Mengetahui

| Interval | Kategori | Frekuensi | % |
|---------------|---------------|-----------|------------|
| $\geq 7,60$ | Sangat Tinggi | 2 | 40 |
| 7,50 – 7,59 | Tinggi | 0 | 0 |
| 7,40 – 7,49 | Cukup | 0 | 0 |
| 7,10- 7,39 | Kurang | 0 | 0 |
| $\leq 7,09$ | Sangat kurang | 3 | 60 |
| Jumlah | | 5 | 100 |

Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram terlihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 3 . Diagram Aspek Mengetahui

Berdasarkan tabel dan gambar di atas pada aspek mengetahui yang masuk pada kategori sangat tinggi sebesar 40% (2 orang), pada kategori tinggi sebesar 0% (0 orang), pada kategori cukup sebesar 0% (0 orang), kategori kurang sebesar

0% (0 orang) dan pada kategori sangat kurang sebesar 60% (3 orang).

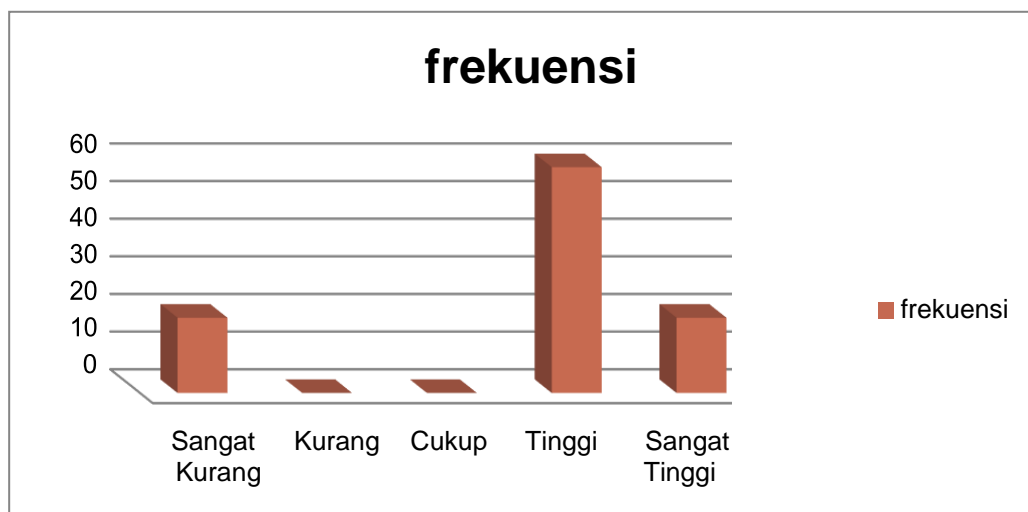
2. Aspek Memahami

Aspek memahami dalam penelitian ini diukur dengan 6 butir pernyataan, dengan rentang skor 0 – 1. Diperoleh hasil data penelitian nilai minimal = 3, nilai maksimal = 6, nilai *mean* sebesar = 4,8 dan standar deviasi = 0,14. Deskripsi hasil penelitian pada aspek memahami dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Deskripsi kategorisasi Aspek Memahami

| Interval | Kategori | Frekuensi | % |
|---------------|---------------|-----------|------------|
| $\geq 5,01$ | Sangat Tinggi | 1 | 20 |
| 4,87 - 5,0 | Tinggi | 3 | 60 |
| 4,73 - 4,86 | Cukup | 0 | 0 |
| 4,59 - 4,72 | Kurang | 0 | 0 |
| $\leq 4,58$ | Sangat kurang | 1 | 20 |
| Jumlah | | 5 | 100 |

Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4. Diagram Aspek Memahami

3. Aspek Menerapkan

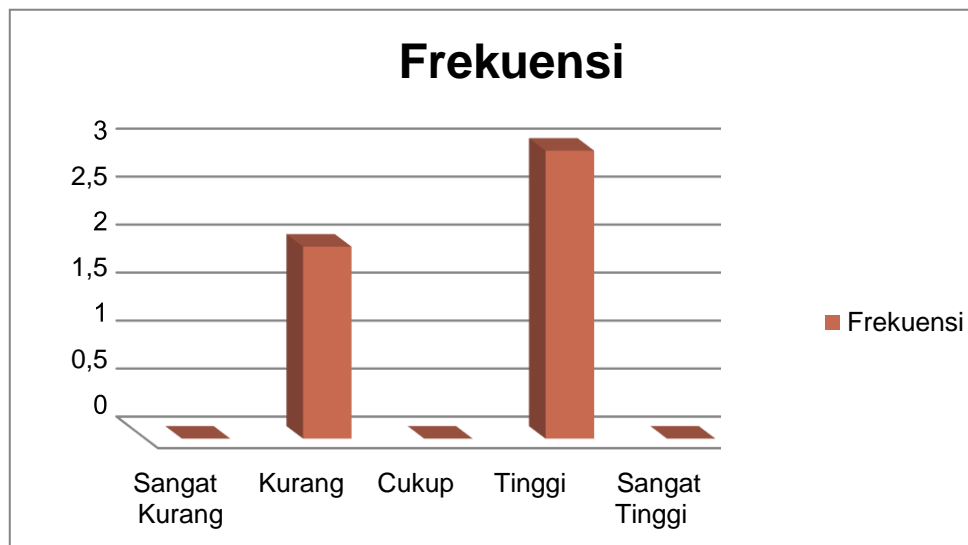
Aspek menerapkan dalam penelitian ini diukur dengan 5 butir pernyataan,

dengan rentang skor 0 – 1. Diperoleh hasil data penelitian nilai minimal = 4, nilai maksimal = 5, nilai *mean* sebesar = 4,6 dan standar deviasi = 0,42. Deskripsi hasil penelitian pada aspek menerapkan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 8. Deskripsi Kategorisasi Aspek Menerapkan

| Interval | Kategori | Frekuensi | % |
|---------------|---------------|-----------|------------|
| $\geq 5,23$ | Sangat Tinggi | 0 | 0 |
| 4,81 - 5,22 | Tinggi | 3 | 60 |
| 4,39 - 4,80 | Cukup | 0 | 0 |
| 3,97 - 4,38 | Kurang | 2 | 40 |
| $\leq 3,96$ | Sangat kurang | 0 | 0 |
| Jumlah | | 5 | 100 |

Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram terlihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 5. Diagram Aspek Menerapkan

Berdasarkan tabel dan gambar di atas pada aspek menerapkan yang masuk pada kategori sangat tinggi sebesar 0% (0 orang), pada kategori tinggi sebesar 60% (3 orang), pada kategori cukup sebesar 0% (0 orang), kategori kurang sebesar 40% (2 orang) dan pada kategori sangat kurang sebesar 0% (0 orang).

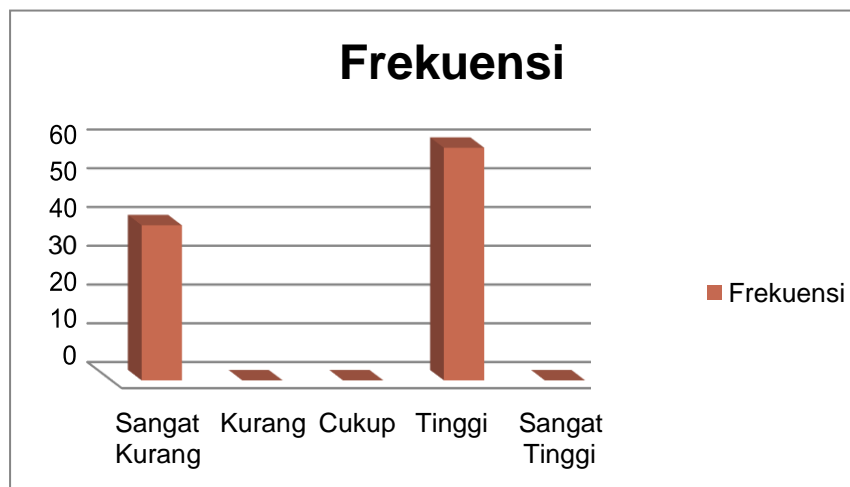
4. Aspek Menganalisis

Aspek menerapkan dalam penelitian ini diukur dengan 5 butir pernyataan, dengan rentang skor 0 – 1. Diperoleh hasil data penelitian nilai minimal = 4, nilai maksimal = 5, nilai *mean* sebesar = 4,6 dan standar deviasi = 0,28. Deskripsi hasil penelitian pada aspek menganalisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Deskripsi Kategorisasi Aspek Menganalisis

| Interval | Kategori | Frekuensi | % |
|---------------|---------------|-----------|------------|
| $\geq 5,02$ | Sangat Tinggi | 0 | 0 |
| 4,7 - 5,01 | Tinggi | 3 | 60 |
| 4,59 - 4,73 | Cukup | 0 | 0 |
| 4,17 - 4,58 | Kurang | 0 | 0 |
| $\leq 4,16$ | Sangat kurang | 2 | 40 |
| Jumlah | | 5 | 100 |

Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 6. Diagram Aspek Menganalisis

Berdasarkan tabel dan gambar di atas pada aspek menganalisis yang masuk pada kategori sangat tinggi sebesar 0% (0 orang), pada kategori tinggi sebesar 60% (3 orang), pada kategori cukup sebesar 0% (0 orang), kategori kurang sebesar

0 % (0 orang) dan pada kategori sangat kurang sebesar 40 % (2 orang).

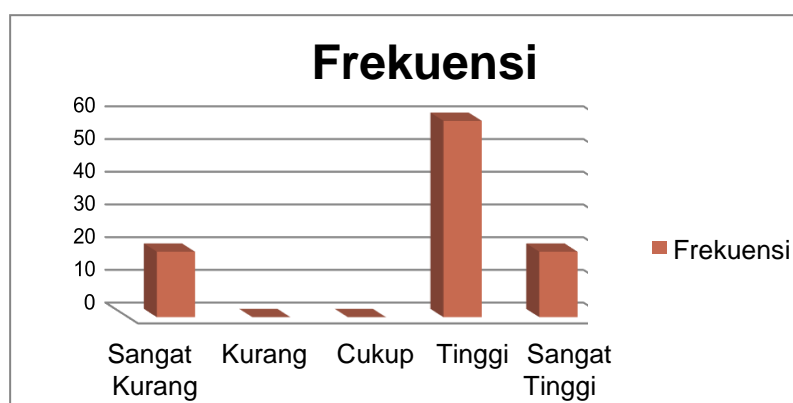
5. Aspek Mengevaluasi

Aspek mengevaluasi dalam penelitian ini diukur dengan 6 butir pernyataan, dengan rentang skor 0 – 1. Diperoleh hasil data penelitian nilai minimal = 3, nilai maksimal = 6, nilai *mean* sebesar = 4,8 dan standar deviasi = 0,14. Deskripsi hasil penelitian pada aspek mengevaluasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10. Deskripsi kategorisasi Aspek Mengevaluasi

| Interval | Kategori | Frekuensi | % |
|---------------|---------------|-----------|------------|
| $\geq 5,0$ | Sangat Tinggi | 1 | 20 |
| 4,80 – 4,99 | Tinggi | 3 | 60 |
| 4,7 – 4,79 | Cukup | 0 | 0 |
| 4,5 - 4,69 | Kurang | 0 | 0 |
| $\leq 4,49$ | Sangat kurang | 1 | 20 |
| Jumlah | | 5 | 100 |

Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 7. Diagram Aspek Mengevaluasi

Berdasarkan tabel dan gambar di atas pada aspek menganalisis yang masuk pada kategori sangat tinggi sebesar 20% (1 orang), pada kategori tinggi

sebesar 60% (3 orang), pada kategori cukup sebesar 0% (0 orang), kategori kurang sebesar 0% (0 orang) dan pada kategori sangat kurang sebesar 20% (1 orang).

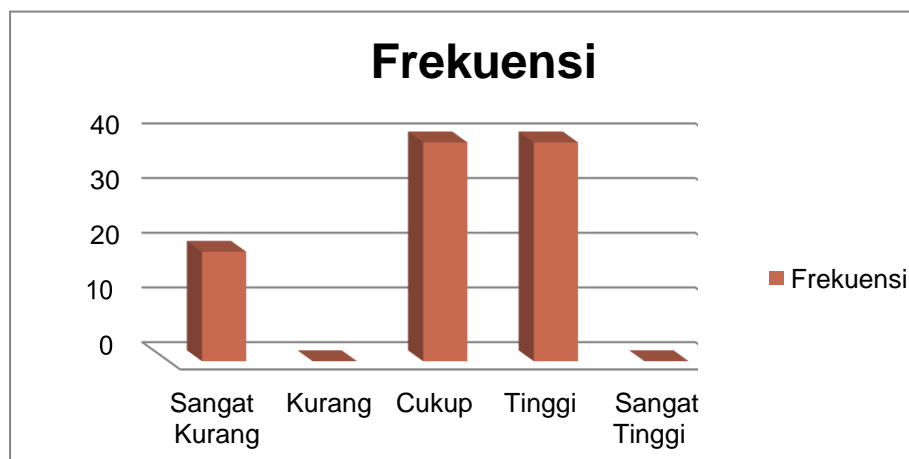
6. Aspek Menciptakan

Aspek menciptakan dalam penelitian ini diukur dengan 4 butir pernyataan, dengan rentang skor 0 – 1. Diperoleh hasil data penelitian nilai minimal = 2, nilai maksimal = 4, nilai *mean* sebesar = 3,2 dan standar deviasi = 0,56. Deskripsi hasil penelitian pada aspek menciptakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 11. Deskripsi Kategorisasi Aspek Menciptakan

| Interval | Kategori | Frekuensi | % |
|---------------|---------------|-----------|------------|
| $\geq 4,0$ | Sangat Tinggi | 0 | 0 |
| 3,4 – 3,9 | Tinggi | 2 | 40 |
| 2,9 - 3,3 | Cukup | 2 | 40 |
| 2,3 - 2,8 | Kurang | 0 | 0 |
| $\leq 2,2$ | Sangat kurang | 1 | 20 |
| Jumlah | | 5 | 100 |

Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram terlihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 8. Diagram Aspek Menciptakan

B. Pembahasan

Berdasarkan keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor: 188/1432 tentang penetapan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi (SPPI) Kota Yogyakarta Tahun 2019, Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta menimbang: bahwa dalam rangka peningkatan dan pemerataan akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan untuk meningkatkan profesionalisme dalam manajemen pendidikan inklusi di Kota Yogyakarta maka perlu ditetapkan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi (SPPI) Kota Yogyakarta. Bahwa untuk melaksanakan maksud tersebut perlu ditetapkan dengan keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Setelah mengalami beberapa kali pembaharuan undang undang terdapat kebijakan baru yaitu sesuai dengan keputusan Kepala Dinas Kota Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Yogyakarta menetapkan bahwa terdapat 44 SD Inklusi di wilayah Kota Yogyakarta.

Sekolah Dasar Negeri di Kota Yogyakarta hampir semuanya sudah termasuk kedalam sekolah dasar Inklusi. Salah satu mata pelajaran yang harus diberikan kepada anak adalah pendidikan jasmani, bagi anak berkebutuhan khusus perlu adanya pendidikan jasmani khusus yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya.

Pendidikan jasmani khusus adalah suatu bagian khusus dalam pendidikan jasmani yang dikembangkan untuk menyediakan program bagi individu dengan kebutuhan khusus (Suhartini, 2011: 153). Oleh karena itu, guru harus mempunyai pengetahuan mengenai Penjas adaptif atau Penjas yang disesuaikan agar anak

berkebutuhan khusus mendapatkan pembelajaran sesuai dengan porsinya.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap penjas adaptif di sekolah dasar negeri inklusi se-Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta yang masuk pada kategori sangat tinggi sebesar 0 % (0 orang), pada kategori tinggi sebesar 40% (2 orang), pada kategori cukup sebesar 20 % (1 orang), kategori kurang sebesar 40% (2 orang) dan kategori sangat kurang sebesar 0 % (0 guru). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa guru pendidikan jasmani di sekolah dasar negeri inklusi se-Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang pendidikan jasmani adaptif.

Pendidikan jasmani adaptif dalam proses pembelajarannya juga memiliki berbagai tujuan. Pendidikan jasmani adaptif bertujuan mengembangkan aspek kesehatan jasmani, perkembangan gerak, perkembangan sosial dan juga perkembangan intelektual pada anak berkebutuhan khusus (Suhartini, 2011: 153). Maka pendidikan jasmani adaptif bertujuan untuk merangsang perkembangan anak secara menyeluruh, dan diantara aspek penting yang dikembangkan adalah konsep diri yang positif.

Pendidikan jasmani adaptif mempunyai tujuan yang sama dengan pendidikan jasmani pada umumnya, hanya saja penyampaian dan pemberian materi dalam Penjas adaptif disesuaikan dengan karakteristik anak. Maksudnya disesuaikan adalah memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi dalam kesuksesan suatu pembelajaran. Tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang Penjas adaptif diukur dari 6 buah aspek diantaranya aspek mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis,

mengevaluasi, menciptakan.

Pada aspek mengetahui sebagian besar guru masuk pada kategori sangat kurang dengan persentase sebesar 60 %. Dapat diartikan bahwa guru sangat kurang mengetahui mengenai pengertian dari Penjas adaptif, tujuan Penjas adaptif dan mengetahui ciri-ciri dari Penjas adaptif. Pada aspek mengetahui terdapat 8 butir pertanyaan, sebagian besar guru menjawab salah pada soal nomor 8 “Pengajaran pada penjas adaptif harus mampu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan individu ABK” dan menjawab benar paling banyak pada soal nomor 4 “Pendidikan jasmani adaptif juga bertujuan untuk membantu siswa agar tetap memiliki rasa semangat dari keterbatasan yang dimilikinya”, disini guru cukup baik dalam mengetahui kegunaan dari pendidikan jasmani adaptif.

Pada aspek memahami sebagian guru pendidikan jasmani masuk pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 60 %. Memahami adalah kemampuan guru dalam merumuskan makna dari pesan pembelajaran dan mengkomunikasikannya melalui lisan, tulisan dan grafik tergolong kurang. Dalam aspek memahami terdapat indikator memahami mengenai perbedaan Penjas adaptif dengan Penjas pada umumnya dan juga mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus. Jumlah soal dalam aspek memahami sebanyak 6 butir. Nilai terendah terdapat pada pertanyaan nomor 11 “Anak penyandang tunadaksa berhubungan dengan kesulitan dalam menerima informasi saat pembelajaran”, terlihat bahwa guru kurang memahami karakteristik yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Pada soal nomor 12 diperoleh nilai tertinggi dengan soal

“Rentang IQ 25-40 tergolong dalam ABK tunagrahita parah (severe)”, hal ini dikarenakan guru cukup baik dalam memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus tuna grahita.

Pada aspek selanjutnya yaitu aspek menerapkan, sebagian guru masuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 60 %. Memaksimalkan peran sebagai guru Penjas haruslah diterapkan dalam setiap pembelajaran, begitu pula dengan menerapkan pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus. Pada aspek menerapkan terdapat lima butir pertanyaan. Nilai terendah pada butir soal nomor 18 “Anak tunalaras saat melaksanakan pembelajaran harus secara terpisah dengan anak lainnya karena akan mengganggu proses pembelajaran”, hal tersebut menandakan guru kurang memahami pembelajaran yang sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki anak. Nilai tertinggi terdapat pada soal nomor 20 “Pengajaran pendidikan jasmani adaptif yang baik dapat memberikan rasa gembira dan perasaan aman bagi ABK”

Aspek lain yaitu menganalisis, pada aspek ini guru lebih banyak masuk pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 60%. Analisis menekankan pada kemampuan merinci suatu unsur pokok menjadi beberapa bagian dan melihat hubungan antar bagian tersebut. Pada aspek menganalisis terdapat 5 butir pertanyaan, dimana nilai terendah terdapat pada soal nomor 24 “Guru merupakan satu-satunya penentu keberhasilan dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi ABK”, seharusnya sebagai seorang guru paham mengenai faktor penentu keberhasilan dalam pembelajaran. Soal yang memperoleh nilai tertinggi yaitu nomor 20 “Pengajaran pendidikan jasmani adaptif yang baik dapat memberikan

rasa gembira dan perasaan aman bagi ABK”.

Aspek kelima adalah aspek mengevaluasi, terdapat sebagian besar guru masuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 60%. Pada aspek ini terdapat enam butir pernyataan. Mengevaluasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap guru untuk mengetahui keberhasilan peserta didiknya. Pada aspek ini nilai terendah terdapat pada soal nomor 28 “Penilaian kemampuan ranah kognitif anak berkebutuhan khusus salah satunya dengan menggunakan tes objektif”, sedangkan nilai tertinggi terdapat pada soal nomor 26 “Salah satu fungsi permainan dalam pembelajaran penjas adaptif dapat menumbuhkan kemampuan pada anak berkebutuhan khusus dalam memecahkan masalah”. Hal ini karena guru cukup memahami mengenai manfaat dari Penjas adaptif bagi anak berkebutuhan khusus.

Aspek terakhir adalah aspek menciptakan, pada aspek ini guru seimbang masuk pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 40% dan kategori cukup dengan presentase sebesar 40%. Menciptakan merupakan membuat sesuatu dengan ide baru dan dengan cara pandang yang berbeda dari sebelumnya. Pada aspek menciptakan terdapat 4 butir soal. Nilai terendah terdapat pada soal nomor 34 “Anak berkebutuhan khusus harus diberi komando secara tegas agar cepat memahami materi”. Nilai tertinggi terdapat pada soal nomor 33 “Pemberian permainan sepak bola bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra saat pembelajaran penjas adaptif menggunakan bola yang dapat berbunyi bertujuan untuk mempermudah permainan” Hal tersebut menunjukkan bahwa guru cukup baik dalam memilih metode pembelajaran yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas diperoleh tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap penjas adaptif di sekolah dasar negeri inklusi se- Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta yang masuk pada kategori sangat tinggi sebesar 0 % (0 orang), pada kategori tinggi sebesar 40 % (2 orang), pada kategori cukup sebesar 20 % (1 orang), kategori kurang sebesar 40% (2 orang) dan kategori sangat kurang sebesar 0 % (0 guru).

B. Keterbatasan Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan sebaik-baiknya, tetapi masih memiliki keterbatasan dan kekurangan yaitu keterbatasan waktu penelitian karena penelitian ini dilaksanakan pada saat masa pandemi Covid 2019 mengakibatkan peneliti tidak meneliti secara langsung proses pembelajaran penjas.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, ada beberapa saran yang perlu disampaikan yaitu:

1. Bagi guru yang masih mempunyai tingkat pengetahuan kurang dan sangat kurang terhadap Penjas adaptif, untuk lebih meningkatkan pengetahuan dengan cara mencari bahan dari berbagai macam media pembelajaran, dikarenakan pengetahuan tentang Penjas adaptif sangat penting untuk

diterapkan dalam pembelajaran Penjas bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Bagi guru untuk melaksanakan MGMP sesuai dengan wilayah masing-masing untuk bersama sama membahas dan mendalami tentang Pendidikan Jasmani Adaptif.
3. Bagi guru untuk selalu memperhatikan kondisi peserta didiknya agar dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki peserta didik.
4. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya menggunakan sampel dan populasi yang lebih luas, sehingga analisa mengenai pengetahuan guru Penjas tentang Penjas adaptif dapat teridentifikasi secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, I & Iwang. (2010). *Sekarang Aku Bisa: Panduan Pembelajaran Materi Pengurangan Risiko Bencana untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Dinas DIKPORA DIY.
- Astuti, I. (2011). *Kepemimpinan Pembelajaran Sekolah Inklusi*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Aziz. (2015). *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Media.
- Budiman & Riyanto, A. (2014). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dinas Pendidikan. (2019). *Keputusan kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor 188/1432, Tahun 2019, tentang Penetapan Sekolah Penyelenggar Pendidikan Inklusi (SPPI) Kota Yogyakarta*
- Husaini. (2011). *Manajemen. Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Jalaluddin. (2013). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kemis dan Rosnawati, A. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Bandung: Luxima.
- Komarudin. (2015). Peran guru pendidikan jasmani dalam sistem pembangunan dan pembinaan olahraga di indonesia. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 11, Nomor 1, 38.
- Lorin W A & David R. (2010). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Mahfud, C. (2016). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mangunsong, F. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu*. Depok: LPSP3 UI.
- (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kedua*. Depok: LPSP3 UI.
- Meimulyani, Y & Tiswara, A. (2013). *Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima.

- Purwanto, N. (2013). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rubsiyah. (2010). *Tingkat Kesulitan Belajar Senam Lantai Roll Belakang Siswa Kelas Atas SDN Purwosari Purwodadi Purworejo*. Skripsi: UNY.
- Samsudin. (2010). *Kurikulum Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Modul)*. Jakarta: Pendidikan Olahraga Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Sumantri, S. (2015). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Sugihartono, dkk. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suhartini, B. (2011). Merangsang motorik kasar anak tuna rungu kelas dasar sekolah luar biasa melalui permainan. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 8, Nomor 2, 153.
- Supriatna, E. & Wahyupurnomo, MA. (2015). Keterampilan guru dalam membuka dan menutup pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMAN se-kota pontianak. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 11, Nomor 1, 66 – 67.
- Susworo, A. (2010). Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Kompetensi. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. 7(2): 41-49.
- Sari, Y. (2017). Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Tentang Penjas Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun 2016/2017. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.
- Sugihartono, dkk. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sudijono, A. (2012). *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Widyoko, Eko Putro. (2017). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiratsongko, B. (2016). Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Inklusi Pulutan Wetan II. Skripsi. Yogyakarta: UNY
- Yaumi, M. (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN

Jl. Hayam Wuruk 11 Yogyakarta KodePos : 55212 Telepon(0274) 512956, 563078; Fax : 512956
E MAIL : pendidikan@jogjakota.go.id EMAIL INTRANET : pendidikan@intns.jogjakota.go.id
HOT LINE SMS : 08122780001,2740 HOTLINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id WEB SITE : www.jogjakota.go.id

KEPUTUSAN
KEPALA DINAS PENDIDIKAN KOTA YOGYAKARTA
NOMOR : 188 / 1432

TENTANG
PENETAPAN SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI (SPPI)
KOTA YOGYAKARTA
TAHUN 2019

KEPALA DINAS PENDIDIKAN KOTA YOGYAKARTA

- Menimbang** :
- a. bahwa dalam rangka peningkatan dan pemerataan akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan untuk meningkatkan profesionalisme dalam Manajemen Pendidikan Inklusi di Kota Yogyakarta maka perlu ditetapkan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi (SPPI) Kota Yogyakarta;
 - b. bahwa untuk melaksanakan maksud tersebut perlu ditetapkan dengan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta;
- Mengingat** :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Juncto Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 3. Peraturan Pemerintah No.17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Juncto Peraturan Pemerintah No.66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No.17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 4. Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan;
 5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan / atau bakat istimewa
 6. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2008 tentang Sistem Penyelenggaraan Pendidikan;
 7. Peraturan Walikota Yogyakarta No 37 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Kota Yogyakarta;
 8. DPA-SKPD Tahun 2019 Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor 22/DPA-SKPD/I/2016 tanggal 02 Januari 2019;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- PERTAMA** : Menetapkan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi (SPPI) Kota Yogyakarta Tahun 2019, sebagaimana terlampir dalam keputusan ini :
- KEDUA** : Tugas Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Kota Yogyakarta sebagai berikut :
1. Menyelenggarakan Pendidikan Inklusi di Sekolah masing masing;
 2. Menyelenggarakan Pembelajaran yang ramah dan terbuka terhadap anak berkebutuhan khusus;
 3. Melaksanakan kerjasama dengan stake holder Pendidikan Inklusi untuk meningkatkan pelayanan pada anak berkebutuhan khusus di sekolahnya;
 4. Melakukan rujukan ke instansi yang kompeten bila terjadi kesulitan dalam proses pemberian layanan pembelajaran maupun layanan perilaku bagi anak berkebutuhan khusus di sekolahnya;
- KETIGA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila terdapat kekeliruan akan ditinjau dan dibetulkan sebagaimana mestinya

Ditetapkan di Yogyakarta
Pada tanggal : 30 Desember 2019

Kepala,



BUDI SANTOSA ASRORI, SE, M.Si f
NIP. 19700915 199403 1 005

Lampiran : Keputusan Kepala Dinas Pendidikan
Kota Yogyakarta
Nomor : 188/1432
Tanggal : 30 Desember 2019

**DAFTAR SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI (SPPI)
KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2019**

| JENJANG | No. | NAMA SEKOLAH |
|------------------------|-----|------------------------------|
| HOME SCHOOLING | 1 | Homeschooling Primagama |
| TAMAN KANAK-KANAK (TK) | 1 | TK Indonesia Playschool |
| | 2 | TK ABA Nitikan |
| | 3 | TK Baitul Ihsan |
| | 4 | TK Pedagogia |
| | 5 | TK Pelangi Anak Indonesia |
| | 6 | TK ABA Al Furqon |
| | 7 | TK ABA Iempuyangan |
| | 8 | TK Trisula Perwari |
| SEKOLAH DASAR (SD) | 1 | SDN Pakel |
| | 2 | SDN Bangunrejo 2 |
| | 3 | SD Tumbuh |
| | 4 | SDN Karanganyar |
| | 5 | SD Taman Muda Ibu Pawiyatan |
| | 6 | SDN Giwangan |
| | 7 | SDN Tamansari 1 |
| | 8 | SDN Ungaran 1 |
| | 9 | SDN Baciro |
| | 10 | SD Bopkri Karangwaru |
| | 11 | SD Bopkri Bintaran |
| | 12 | SDN Balirejo |
| | 13 | SDN Blunyahrejo |
| | 14 | SD Muhammadiyah Purbayan |
| | 15 | SD Muhammadiyah Notoprajan |
| | 16 | SDN Wirosaban |
| | 17 | SDN Panembahan |
| | 18 | SDN Surokarsan |
| | 19 | SDN Mendungan 2 |
| | 20 | SD Intis School |
| | 21 | SD Jetis 1 |
| | 22 | SD Juara |
| | 23 | SDN Tegalpanggung |
| | 24 | SD Muhammadiyah Sapen 1 (CI) |
| | 25 | SD Muhammadiyah Danunegaran |

| JENJANG | No. | NAMA SEKOLAH |
|--|-----|------------------------------------|
| | 26 | SD Muhammadiyah Pakel |
| | 27 | SD Muhammadiyah Miliran |
| | 28 | SD Muhammadiyah Sagan |
| | 29 | SDN Cokrokusuman |
| | 30 | SDN Gondolayu |
| | 31 | SD Muhammadiyah Ngadiwinatan |
| | 32 | SD Muhammadiyah Parwodiningratan 2 |
| | 33 | SDN Jetisharjo |
| | 34 | SDN Keputran |
| | 35 | SDN Serangan |
| | 36 | SDN Tegalmulyo |
| | 37 | SDN Bayangkara |
| | 38 | SDN Gedongkuning |
| | 39 | SDN Jetisharjo |
| | 40 | SDN Jetis 1 |
| | 41 | SDN Jetis 2 |
| | 42 | SDN Pilahan |
| | 43 | SDN Kotagede 1 |
| | 44 | SDN Islamiah Warungboto |
| SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) | 1 | SMPN 1 |
| | 2 | SMPN 4 |
| | 3 | SMPN 10 |
| | 4 | SMPN 15 |
| | 5 | SMPN 16 |
| | 6 | SMP Muhammadiyah 2 |
| | 7 | SMP Muhammadiyah 7 |
| | 8 | SMP Muhammadiyah 8 |
| | 9 | SMP Muhammadiyah 9 |
| | 10 | SMP Muhammadiyah 10 |
| | 11 | SMP Perintis |
| | 12 | SMP Tumbuh |
| | 13 | SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan |
| | 14 | SMP Taman Dewasa Kumendaman |
| | 15 | SMP Kalam Kudus |
| | 16 | SMPN 13 (Bakat Olah Raga) |
| | 17 | SMP BOPKRI 3 |
| Jumlah Home Schooling : 1, TK : 8, SD : 44, SMP : 17. Total : 70 Sekolah | | |



Kepala,

BUDI SANTOSA ASRORI, SE, M.Si

Lampiran 2. Surat Permohonan Expert Judgment

PERMOHONAN DAN PERNYATAAN

Hal : Surat Permohonan menjadi Menjadi Expert Judgement

Lamp : 1 Bendel angket penelitian

Kepada

Yth. Bapak Pasca Tri Kaloka, S.Pd., M.Pd.

Di Tempat

Dengan hormat,

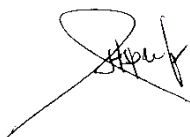
Sehubungan dengan penelitian ini yang akan saya lakukan dengan judul “Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Penjas Adaptif Di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Se- Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta” maka dengan ini saya memohon kepada Bapak untuk berkenan memberikan masukan terhadap instrument penelitian sebagai Expert Judgement. Masukan tersebut sangat membantu tingkat kepercayaan hasil penelitian yang akan saya laksanakan.

Demikian permohonan ini saya sampaikan, besar harapan saya Bapak berkenan dengan permohonan ini. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 06 Januari 2021

Mengetahui,

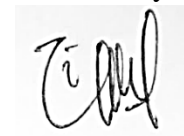
Dosen Pembimbing



Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd.

NIP. 196503252005011002

Hormat Saya



Indah Rachmah Fitria

NIM. 17604224001

Lampiran 3. Surat Keterangan Validasi Ahli

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Pasca Tri Kaloka, S.Pd., M.Pd.

NIP : 11709910909644

Bidang Keahlian : Kebugaran Jasmani, Adaptif

Menerangkan bahwa instrumen penelitian Tugas Akhir Skripsi saudara :

Nama : Indah Rachmah Fitria

NIM : 17604224001

Jurusan/Prodi : POR/PGSD PENJAS

Judul TAS : “Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani
Terhadap Penjas Adaptif Di Sekolah Dasar Negeri
Inklusi Se- Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta”

Telah memenuhi syarat sebagai instrumen penelitian guna pengambilan data.

Yogyakarta, 6 Januari 2021

Yang memvalidasi



Pasca Tri Kaloka, S.Pd., M.Pd.

NIP. 11709910909644

Lampiran 4. Biodata Guru Penjas

| No | Nama | Tempat Mengajar | Usia | Pendidikan Terakhir | Pengalaman Mengajar | NIP |
|----|--------------|-------------------|-------|---------------------|---------------------|--------------------|
| 1. | Akhid Wibowo | SD N Cokrokusuman | 52 th | S1 | 15 th | 196810072008011007 |
| 2. | Suparno | SD N Gondolayu | 55 th | S1 | 31 th | 196506101991031017 |
| 3. | Supiyah | SD N Jetis 1 | 53 th | S1 | 32 th | 196705051988042002 |
| 4. | Tri Harmini | SD N Jetis 2 | 57 th | D2 | 36 th | 196305051984032008 |
| 5. | Wakijo | SD N Jetishrajo | 56 th | S1 | 35 th | 196405021985061001 |

Lampiran 5. Angket Penelitian

ANGKET PENELITIAN

A. Identitas Responden

Nama :

Nama Instansi :

Umur :

Tingkat Pendidikan :

Jurusan :

Pengalaman Mengajar :

NIP/Jabatan/Gol :

B. Petunjuk

Berilah tanda ceklis (\checkmark) pada jawaban yang anda pilih.

Alternatif Jawaban

Benar : Apabila anda menganggap pertanyaan merupakan hal yang benar Salah :

Apabila anda menganggap pertanyaan merupakan hal yang salah

Apabila terjadi kesalahan dalam menjawab, dapat mengganti jawaban baru sesuai

dengan pilihan dengan cara mencoret jawaban yang salah dan member tanda cek (\checkmark)

baru pada kolom pilihan.

C. Butir Butir Pertanyaan

| No | Pertanyaan | Alternatif Jawaban | |
|-----|--|--------------------|-------|
| | | Benar | Salah |
| 1. | Pendidikan jasmani adaptif adalah satu sistem penyampaian pelayanan yang bersifat menyeluruh yang dirancang untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah dalam ranah Psikomotor | | |
| 2. | Konvensional merupakan sistem penyampaian dan pelayanan dalam pembelajaran penjas adaptif | | |
| 3. | Pendidikan jasmani adaptif membantu siswa melakukan penyesuaian sosial dan mengembangkan perasaan memiliki rasa percaya diri | | |
| 4. | Pendidikan jasmani adaptif juga bertujuan untuk membantu siswa agar tetap memiliki rasa semangat dari keterbatasan yang dimilikinya | | |
| 5. | Pendidikan jasmani adaptif menolong siswa agar dapat memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya | | |
| 6. | Program pengajaran penjas adaptif disesuaikan dengan jenis dan karakteristik kelainan siswa ABK | | |
| 7. | Pendidikan jasmani adaptif dapat menyembuhkan kelainan secara fisik dan mental pada siswa | | |
| 8. | Pengajaran pada penjas adaptif harus mampu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan individu ABK | | |
| 9. | Sarana dan prasarana penjas umum dapat digunakan untuk semua siswa sedangkan sarana dan prasarana dalam pembelajaran penjas adaptif disesuaikan dengan kebutuhan ABK | | |
| 10. | Pendidikan jasmani pada umumnya menjelaskan masalah kognitif, sedangkan pendidikan jasmani adaptif menjelaskan masalah dalam ranah psikomotor | | |
| 11. | Anak penyandang tunadaksa berhubungan dengan kesulitan dalam menerima informasi saat pembelajaran | | |
| 12. | Rentang IQ 25-40 tergolong dalam ABK tunagrahita parah (<i>severe</i>) | | |
| 13. | Kemampuan motorik ABK tunadaksa sama dengan ABK pada Umumnya | | |
| 14. | Anak penyandang tunarungu saat diajak berbicara sering sekali gagal dalam merespon | | |
| 15. | Guru harus mampu memberi semangat dan motivasi kepada siswa saat gagal melakukan gerakan yang dicontohkan pada saat pembelajaran | | |
| 16. | Guru terjun langsung dan memberikan pelayanan secara khusus kepada anak berkebutuhan khusus | | |
| 17. | Pengajaran penjas adaptif yang diberikan kepada anak tunadaksa yaitu melatih pada kemampuan motorik anak | | |
| 18. | Anak tunalaras saat melaksanakan pembelajaran harus secara terpisah dengan anak lainnya karena akan mengganggu proses Pembelajaran | | |

| | | | |
|-----|--|--|--|
| 19. | Penggunaan media pembelajaran bagi anak tunanetra saat berlangsungnya pembelajaran harus bersifat taktual dan bersuara | | |
| 20. | Pengajaran pendidikan jasmani adaptif yang baik dapat memberikan rasa gembira dan perasaan aman bagi ABK | | |
| 21. | Pendidikan jasmani adaptif tidak hanya fokus pada ranah psikomotor akan tetapi juga berfokus pada ranah afektif dan Kognitif | | |
| 22. | Pendidikan jasmani adaptif dikatakan berhasil jika dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki | | |
| 23. | Pemilihan materi dan alat yang tidak sesuai dengan kebutuhan ABK saat pembelajaran berlangsung dapat menjadi kendala dalam meningkatkan kemampuan jasmani ABK | | |
| 24. | Guru merupakan satu-satunya penentu keberhasilan dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi ABK | | |
| 25. | Penjas adaptif mempunyai manfaat untuk meningkatkan kemampuan intelektual ABK | | |
| 26. | Salah satu fungsi permainan dalam pembelajaran penjas adaptif dapat menumbuhkan kemampuan pada anak berkebutuhan khusus dalam memecahkan masalah. | | |
| 27. | Pendidikan jasmani adaptif menjadikan anak rendah diri | | |
| 28. | Penilaian kemampuan ranah kognitif anak berkebutuhan khusus salah satunya dengan menggunakan tes objektif | | |
| 29. | Peningkatan kebugaran tubuh pada anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu keberhasilan dalam pembelajaran penjas adaptif | | |
| 30. | Guru harus mampu mengukur kemampuan jasmani setiap Individu anak berkebutuhan khusus | | |
| 31. | Pengajaran berkelompok dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif menjadikan penyandang tunalaras mampu bersosialisasi | | |
| 32. | Anak berkebutuhan khusus yang sulit menerima pembelajaran dianjurkan belajar gerak secara mandiri tanpa menerima bantuan dari orang lain | | |
| 33. | Pemberian permainan sepak bola bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra saat pembelajaran penjas adaptif menggunakan bola yang dapat berbunyi bertujuan untuk mempermudah permainan | | |
| 34. | Anak berkebutuhan khusus harus diberi komando secara tegas agar cepat memahami materi dalam pembelajaran penjas adaptif | | |

Lampiran 6. Data Hasil Penelitian

| Resp | SKOR JAWABAN | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | JML _TOT AL | | | | | | | | | | | | |
|------|--------------|---|---|---|---|---|---|---|-----------|---|---|---|---|------------|---|------|---|---|--------------|---|---|-----|---|--------------|---|---|---|------|-------------------|-------------|---|---|---|---|---|------|---|---|---|---|------|
| | MENGETA HUI | | | | | | | | MEMAHA MI | | | | | MENERAPKAN | | | | | MENGANALISIS | | | | | MENGEVALUASI | | | | | | MENCIPTAKAN | | | | | | | | | | | |
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | JM L | 9 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | JM L | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | JML | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | JM L | | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | JM L | 3 | 3 | 3 | 3 | JM L |
| A | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 8 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 5 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 5 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 3 |
| B | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 7 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 5 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 5 | 1 | 1 | 1 | 0 | 3 | 2 |
| C | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 7 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 | 1 | 1 | 1 | 0 | 3 | 2 |
| D | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 8 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 4 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 3 | 0 | 0 | 1 | 1 | 2 | 2 |
| E | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 7 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 5 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 3 |

71

Lampiran 7. Hasil Uji Kategorisasi

| | Mengetahui | Memahami | Menerapkan | Menganalisis | Mengevaluasi | Menciptakan |
|------------------|------------|-----------|------------|--------------|--------------|-------------|
| RES | Skor 1-8 | Skor 9-14 | Skor 15-19 | Skor 20-24 | Skor 25-30 | Skor 31-34 |
| A | 8 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 |
| B | 7 | 5 | 4 | 5 | 5 | 3 |
| C | 7 | 3 | 5 | 4 | 6 | 3 |
| D | 8 | 6 | 5 | 4 | 3 | 2 |
| E | 7 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 |
| Jumlah | 37 | 24 | 23 | 23 | 24 | 16 |
| Rata-rata | 7,4 | 4,8 | 4,6 | 4,6 | 4,8 | 3,2 |
| Stdev | 0,548 | 1,095 | 0,548 | 0,548 | 1,905 | 0,837 |

Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|---|---------|---------|------|----------------|
| mengetahui | 5 | 7 | 8 | 7,40 | ,548 |
| Valid N (listwise) | 5 | | | | |

Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|---|---------|---------|------|----------------|
| memahami | 5 | 3 | 6 | 4,80 | 1,095 |
| Valid N (listwise) | 5 | | | | |

Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|---|---------|---------|------|----------------|
| menerapkan | 5 | 4 | 5 | 4,60 | ,548 |
| Valid N (listwise) | 5 | | | | |

Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|---|---------|---------|------|----------------|
| menganalisis | 5 | 4 | 5 | 4,60 | ,548 |
| Valid N (listwise) | 5 | | | | |

Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|---|---------|---------|------|----------------|
| mengevaluasi | 5 | 3 | 6 | 4,80 | 1,095 |
| Valid N (listwise) | 5 | | | | |

Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|---|---------|---------|------|----------------|
| menciptakan | 5 | 2 | 4 | 3,20 | ,837 |
| Valid N (listwise) | 5 | | | | |

Lampiran 8. Dokumentasi



SD N COKROKUSUMAN



SD N GONDOLAYU



SD N JETIS 1



SD N JETIS 2



SD N JETISHARJO